

Part 1

*

**

" maaf Fi, hubungan kita sampai sini aja." ucap seorang lelaki, kepada pacarnya.

" kenapa?, gue salah apa sama lo?." tanya seorang gadis, sambil menahan air matanya agar tidak jatuh.

Lelaki itu mengeleng, ia kemudian pergi begitu saja meninggalkan gadis itu sendirian.

Gadis itu tertunduk lesu dibawah guyuran hujan, yang baru saja turun. Seakan - akan mengerti kondisi gadis itu rasakan saat ini. Ia memeluk tubuhnya, dan menangis dalam diam. "sakit" itu yang ia rasakan. Siapa sih yang gak sakit kalau diputuskan doi tanpa alasan yang jelas?.

"hikss, kenapa dunia jahat sama gue. Kenapa dunia selalu merebut setiap kebahagiaan yang ada di diri gue. Kenapa?,hiks." teriak nya histeris, sambil sesekali ia menjabak rambutnya sendiri. Karena frustrasi.

Gadis itu lalu berdiri. Dengan sempoyongan ia berjalan pulang, banyak para pengendara mengumpat kearah nya karena di anggap tidak melihat jalan. Gadis itu tidak peduli, seakan umpatan yang diberikan untuknya adalah sebuah angin lewat.

Tin tin tin

Suara bunyi klakson motor, mengema. Dan saat itu juga tubuh gadis itu terpental cukup jauh, di sertai darah yang mengalir banyak.

" jika ini akhir dari hidup gue, gue harap semua orang yang ada di dekat gue bahagia." ucap gadis itu lirih, sebelum akhirnya ia memejamkan matanya. Orang-orang yang melihat itu lantas segera menghampiri nya.

~~~~

" gue cabut duluan. "pamit Vano, kepada sahabatnya.

" yoi, tiati lo, "ucap Jovan, sahabat Vano yang paling bobrok dan seorang fuceboy cap kakap.

Tak merespon ucapan Jovan. Vadil berlalu dari markas Cakrawala. Seperti biasa Vano akan selalu ngebut ngebutan di jalan raya. Bukan apa apa, tapi menurutnya ngebut di jalan adalah salah satu kebahagiaan untuk nya, di tambah bernyanyi sambil teriak teriak di jalan. Meskipun terkesan aneh dan berbahaya namun itu semua tak mampu membuat seorang Alvano berubah.

Saat hendak melaju lagi, karena lampu hijau. Tiba tiba dari kejauhan nampak seorang gadis yang tengah berjalan di derasny guyuran hujan. Karena motor yang ia kendarai tiba tiba tak dapat di rem akhirnya ia menabrak gadis itu, hingga terpental cukup jauh. Sedangkan dirinya juga terpental bersamaan dengan motor sport yang ia kendarai.

Orang-orang beramai-ramai menolong keduanya.

Lihat saat ini. Vano tengah berbaring di atas kasur rumah sakit. Karena kecelakaan tadi, yang membuat nya harus di operasi.

Disisilain gadis yang baru saja di tabrak oleh Vano. Mengalami koma karena benturan dan juga pendarahan di bagian kepala, membuat gadis itu tak sadarkan diri.

" ck, pasti tuh anak ngebut ngebutan lagi." kata sahabat Vano , yang bernama Jordan.

Jordan adalah sahabat Vano dari mereka masih di dalam perut. Ia memiliki paras yang cukup tampan, pintar, dan juga pendiam.

Tak hanya itu ada juga sahabat Vano yang cukup abrusk Gavan, adalah sahabat Vano yang 11, 12 seperti Jovan. Tapi dia bukan seorang fuceboy ia adalah cowok baik baik. Ya meskipun agak gesrek.

Yang satu ini adalah sahabat Vano yang paling, dingin bahkan melebihi Vano. Banyak para kaum hawa yang mendekatinya. Namun karena sikapnya yang dingin membuat kaum hawa mundur tanpa di suruh. Devan adalah nama sahabat Vano. Gavan dan Devan itu kembar, namun beda sifat.

" kek gak tau si bos aja lo Dan." balas Jovan.

" hm, terus orang yang di tabrak tadi gimana?," tanya Gavan.

" katanya dia koma." jawab Devan dingin.

Jordan dan yang lain terkejut mendengar nya. " ha?, koma, " beo Jovan .

" sampai segitunya ngab,"ucap ,Gavan yang masih terkejut.

**Gimana prolog nya?**  
**Semoga suka ya :)**

## Gara gara lg

\*

\*\*

\*\*\*

Sorak - sorai ramai para penonton menggema di area lapangan basket. Mereka semua khususnya para kaum hawa berteriak histeris memanggil, dan memuji Vano dkk. Yang sedang latihan.

" yaampun, calon suami gue Vano aaa..."

"gileeee bener dahh tuhh,"

"masyaallah Devan lo ganteng banget sih. Ya meskipun dingin, "

" Jovan aku padamu wes."

" Jordan, mau gak aku lap'in keringat kamu."

"Gavan, fixxx lo jodoh gue!"

Ya begitulah sekiranya. Padahal permainan basket ini hanya latihan. Namun lihatlah mereka seperti orang kesurupan.

" ck, heran gue sama ciwi ciwi." ujar Gavan,yang sedang mengamati para kaum hawa.

" heran?, heran kenapa?" tanya Jovan bingung.

Gavan menghela nafasnya sejenak " ya gimana ya, baru gini aja udh banyak aja yang nonton. Mana pada heboh lagi" ucapnya mendramastis.

" yaelah Van. Biasalah namanya juga cogan, jadi setiap apa yang kita lakuin selalu jadi sorotan." ujar Jovan, sambil mengedipkan satu matanya kearah ciwi ciwi itu. Seketika ciwi ciwi yang mendapat kedipan dari Jovan berteriak histeris, sampai - sampai ada yang pingsan dibuatnya.

" udah woy sampai sini aja latihan nya. Di lanjutkan lain waktu. "ujar Vano mengakhiri latihan mereka . Lantas mereka bubar meninggalkan lapangan.

Dikelas XI ips 2, sedangkan mengadakan konser dadakan yang di pandu oleh Dimas sang pembuat onar. Mereka ( kaum adam) berjoget, dan bernyanyi. Diiringi suara pukulan meja yang mereka anggap sebagai gendang.

" 1, 2, 3." ujar Dimas memberi aba aba. ( dihitung pakai basa jawa).

" Aku ra mundur, Mas."

"teguh atimu... "

"masio sak ndaya ra ngerestuiku."

" koyo tepung kanji nong duwur mejo,"

" yen Gusti ngrestui, wong tuo biso opo?" teriak mereka beramai - ramai.

" gendeng semua." ujar salah satu gadis.

" yaelah Na, kek gak tau kelas ini aja lo." sahut sahabatnya.

Fiona anindya grazella. Adalah gadis populer di SMA Trijaya. Fiona itu terbilang cukup pintar, baik, namun juga sangat bar bar. Entah dorongan apa yang membuatnya masuk di kelas ini. Dan yang satunya sahabat Fio satu satunya, Arra

Alexxa. Arra juga terbilang cukup populer, namun gadis itu sangatlah cerewet.

" hai Fi," sapa Jen0. Cowok yang selama ini menyukai Fio. Namun Fio tak pernah memperdulikannya.

Fio menatap datar Jen0, jujur ia sangat risih setiap kali berhadapan dengan Jen0. Menurutnya Jen0 itu aneh dan alay.

" lo nanti sibuk gak?" tanya Jen0.

" hm, gue sibuk." jawab Fio, malas.

Jen0 nampak menghela nafas panjang " kenapa sih Fi. Setiap gue ajak jalan selalu sibuk?" tanyanya sedikit kecewa.

" karena lo gak penting. Udah lah No. Lo itu punya kehidupan sendiri, dan lo gak usah deket - deket gue lagi. Inget No,diluar sana masih banyak cewek yang mau sama lo. Jadi stop buat ngusik gue. "ujar Fio akhirnya.

" dan cewek itu adalah lo Fi. "ujar Jen0 lirih.

Fio sempat mengeleng - gelengkan kepalanya. Ia pusing dengan jalan pikiran lelaki di depannya ini. Sadar akan situasi yang semakin tidak baik- baik saja, Arra akhirnya angkat bicara. " udah lah No. Orang Fionya aja gak mau sama lo, tapi kenapa masih lo paksa sih." geramnya. Tak hanya Fio yang risih namun Arra juga sangat risih jika Jen0 selalu mendekati sahabat nya ini.

" gue gak akan pernah ngelepasin lo, sebelum lo jadi milik gue Fi. " ujar Jen0 mengancam , lantas pergi dari hadapan Fio dan Arra.

" ck, herman gue sama tuh anak." ucap Arra.

" udahlah jangan bahas dia lagi. Mending kekantin aja isi perut, laper gue."

Dan sekarang mereka berdua sudah berada di kantin utama Sma Trijaya. Cukup ramai, karena hari ini kelas free.

"duduk dimana kita?" tanya Arra, sambil melihat - lihat bangku yang kosong.

" sana aja," ujar Fio, ia menunjuk bangku kosong yang berada di dekat jendela. Arra menyetujui nya, mereka berdua akhirnya duduk di sana.

" pesen apa lo?" tanya Arra.

" kek biasa aja deh, "jawab Fio. Arra mengangguk lalu pergi memesan.

Fio mengeluarkan handphone yang ada di sakunya, sambil menunggu Arra datang. Ia membuka sosial media yang bernama Instagram. Ada banyak notifikasi yang belum sempat ia lihat, ia menscrol - scrol ig pribadinya, sampai - sampai ia tak sengaja menglike sebuah postingan seorang cowok.

" mampus," gumam nya.

Ia dengan cepat mematikan handphone nya, jujur ia sangat malu. Apalagi yang barusan ia like adalah postingan milik salah satu most wanted yang paling di takuti.

" kenapa lo?" tanya Arra, yang entah kapan sudah berada di depannya.

" gpp, mana pesenan gue?" tanya Fio, sambil menetralkan raut wajah nya.

" tuh," Arra menunjuk pesanan mereka yang di bawa oleh bu Lala.

~ ~

Lain halnya dengan Vano dkk, kini mereka tengah berganti pakaian yang semula memakai kaos olahraga. Kini berganti dengan seragam putih abu. Setelah mereka berganti pakaian, mereka memutuskan untuk ke kantin mbah Bejo. Kantin belakang sekolah yang menjadi tempat nongkrong anak - anak Cakrawala. Tidak ada yang berani nongkrong di sana, kantin itu khusus untuk anak- anak Cakrawala. Jika ada seorang yang ketahuan nongkrong disana siap - siap saja akan mati saat itu juga. Sungguh kejam sekali bukan?.

" mbah, mie goreng kek biasa." teriak Jovan memesan.

" oke," jawab mbah Bejo tak kalah teriak nya.

Vano tengah sibuk berkutat dengan ponsel nya. Ia sempat terkejut karena sebuah notifikasi dari ig, sebenarnya sih sudah biasa seperti ini. Namun yang ini beda, ada sebuah rasa penasaran yang mendalam. Ia kemudian membuka notifikasi itu.

@fionaag menyukai postingan anda.

" Fiona?siapa nih cewe," batin nya bertanya - tanya.

Jordan yang melihat raut wajah sahabat nya merasa heran. " kenapa lo?" tanya nya.

" ha?, hm. Itu lo kenal sama dia?" tanya Vano sambil menunjukkan ig milik Fiona.

Jordan mengeleng tak tau " coba lo tanya Gavan. Sapa tau tuh anak kenal." ujar nya, menyarankan.

" Gav," panggil nya. Yang dipanggil pun lantas menoleh.  
" apa bos?" tanya Gavan.

" lo kenal sama tuh cewe?"

Gavan nampak berfikir sejenak," oh Fio. Kenal lah, napa emang nya, lo naksir sama dia? "

Vano menatap datar Gavan. Yang ditatap hanya memperlihatkan tampang tidak berdosa nya.

" yaelah bos kan cuma nanya. Sapa tau beneran suka sama Fio, dia itu cewek cantik, populer, pintar, tapi bar bar sayangnya. " ujar nya menjelaskan secara rinci tentang Fio.

" Gav, gebetan lo lagi berduaan tuh sama si Gery salut. " ucap Jovan memberi tau. Yang dimaksud Gery salut itu adalah si ketua osis yang bernama Gery, sedangkan gebetan Gavan itu bernama Salma. Gavan memang dekat dengan Salma sudah lebih dari dua bulan, namun Gavan tidak berani mengungkapkan perasaannya untuk Salma. Setiap kali ia dilanda kegalauan gara gara memikirkan hubungan nya dengan Salma.

" kenapa gak lo tembak aja si Salma. Daripada uring - uringan kek gini." kata Jordan menyarankan.

Gavan terlihat sangat murung " huff, gue sebenarnya bisa aja nembak dia saat ini juga. Tapi setelah tau kalau Tuhan gue sama dia itu beda, perlahan rasa itu hilang dengan sendirinya. " ujarnya lirih.

" rumit juga ya kalau udah cinta beda agama." ucap Jovan, yang berusaha menelan mienya. Memang Gavan dan Salma

itu adalah dua insan yang hanya dipertemukan untuk menjadi teman bukan pacar, mengingat jika mereka berdua berbeda keyakinan. Gavan yang beragam Islam, sedangkan Salma ia beragama Budha.

" cabut!" ujar Vano, mereka berempat mengerti dan langsung menyusul Vano.

" mbah ngutang dulu ya, " ujar Jovan tak tau malu.

" ck, lo tuh Van Van tiap hari ngutang muluk. Yang kemarin kemarin belum juga lo bayar udah ngutang lagi. " cibir Gavan.

" bacotlo bocill, "

~~ ~~

" serius lo? " tanya Arra terkejut.

Fio mengangguk samar" gue juga gak tau, tiba-tiba tangan gue gak sengaja ngelike postingan dia. " ujar nya lesu.

" udah sans aja kali. Toh paling tuh anak gak bakalan tau siapa lo, eh tapi siapa sih yang gak kenal lo. "

" yee...,lo mah gitu. "

Arra hanya tersenyum menampilkan gigi putih nya" ya sorry. Tapi kalau lo entar di apa-apain tenang gue bantu. " ujar nya.

Selang beberapa detik kantin dibuat heboh dengan kedatangan most wanted boy sekaligus tim inti dari geng Cakrawala. Fio dan Arra yang masih bingung pun langsung dibuat membeku. Karena hal yang baru saja mereka bicarakan kini ada di sini.

" mampus." gumam Fio, yang masih mampu didengar oleh Arra.

Mata Vano tak sengaja menubruk manik mata milik Fio. Dengan cepat mata mereka berdua terkunci, namun dengan segera Fio memutuskan kontak mata itu. Vano yang melihat itu hanya tersenyum smirk andalan nya. Ia lantas menghampiri meja Fio dan Arra berada, di susul dengan para sahabatnya.

Dan kini Vano dkk sudah berada di depan meja Fio dan Arra. Dengan posisi Vano berada di sebelah Fio, Jordan, dan Devano berada di samping nya, sedangkan Gavan dan Jovan berada di samping Arra.

" hai," sapa Jovan ramah.

" em, ha-hai." balas Arra gugup.

" kenalin gue Jovan, ini Devan, yang disebalahnya Devan itu Vano, yang satunya itu Jordan si kalem, dan yang disebalah gue yang mirip kek monyet ini Gavan kembar nya Devan." ujar Jovan memperkenalkan, dirinya dan juga sahabat nya.

" bentar kalau gue mirip monyet, berarti Devan juga mirip dong sama monyet? Kan kita berdua kembar. "ucap Gavan polos, yang langsung mendapat tatapan tajam Devan.

Jovan dan Jordan hanya terkikik geli mendengar ucapan polos Gavan.

" mau mati lo. "kata Devan dingin dan menusuk. Jovan dan Jordan langsung berhenti tertawa.

" ekhm, "dehem Vano. Fio yang mendengar itu langsung siap - siap siaga satu.

" lo yang punya ig fionaag? "tanyanya tanpa basa - basi, Fio hanya mengangguk membenarkan.

*Oh ayolahh Fio dimana jiwa bar-bar mu itu. Masa gini aja langsung merinding.* Bantin Fio.

Vano menunduk menyamakan tinggi nya dengan Fio, yang sedang duduk. Ia mulai mendekatkan bibir nya di telinga Fio.

Fio dapat merasakan hembusan nafas berbau mint milik Vano, lantaran jarak mereka yang sangat dekat.

" auuuww, bos Vano mulai nakal ya bund." ucap Gavan, dengan tangan yang menutupi matanya.

" hati - hati Van, inget anak orang itu," timpal Jovan.

" selamat, lo masuk dalam kehidupan gue. Dan jangan harap lo bisa kabur dari sana, ngerti?" bisik Vano seksual, yang hanya mampu didengar oleh Fio. Setelah itu Vano segera pergi dari sana, di susul dengan yang lain.

" gue cuma ngasih tau aja, lo mending hati - hati. "ujar Devan memperingati. Lalu ikut menyusul yang lain.

Badan Fio langsung panas dingin sejak tadi, ia bingung harus berbuat apa. Apalagi setelah Vano mengatakan kalimat tadi, rasanya ia ingin tenggelam dari sini dan tak pernah menemui Vano lagi.

" akhh, sial ini semua gara gara lg bangsat." ucap nya frustrasi. Arra hanya bisa menenangkan Fio dengan cara mengusap lembu pundak nya.

## Cafe

\*

\*\*

\*\*\*

### *Kring Kring Kring*

Bel pulang berbunyi siswa - siswi berhamburan keluar kelas. Dengan hati senang karena bertempur dengan pelajaran membuat mereka lelah dan lesu, mereka ingin cepat - cepat sampai rumah dan langsung tidur. Sama halnya dengan Fio dan Arra mereka kini tengah berjalan keparkiran.

" Fi, ntar malam kecafe kuy. Ada cafe baru dan katanya makanannya gak kalah enak sama cafe biasa kita kunjungi," ajak Arra.

" dimana?" tanya Fio.

" dijalan xxx. Gue tunggu lo ntar jam 7 udah sampai. Kalau gitu gue duluan udah dijemput soalnya." pamitnyan dan pergi meninggalkan Fio.

Fio segera menaiki mobilnya yang bersebelahan dengan mobil anak - anak yang lain. Ia menancap gas agar cepat sampai dirumah.

~~~~ ~~~~

" oooo...Mengapa Tuhan pertemuan
Kita yang tak mungkin menyatu
Aku yang t'lah terikat janji
Engkau pun begitu." suara Gavan memenuhi Bascame
mereka, dengan lagu galau seperti keadaan nya sekarang
yang sedang dilanda kegalauan akibat seorang cewek yang
akhir - akhir ini sering bertukar kabar dengannya. Namun
sudah sangat lama cewek itu tak kunjung membalas setiap
pesan yang ia kirim. Bahkan saat ia telfon pun hanya suara
operator yang menjawab.

Jovan yang melihat keadaan sahabat nya itu turut prihatin.
Tidak biasanya Gavan bisa segalau ini gara-gara seorang
cewek, bahkan biasanya ia akan biasa - biasa saja ketika
bertemu atau saat ia sedang chatan dengan salah seorang
cewek,namun kali ini sangat lah berbeda. Jovan
menghampiri Gavan yang duduk melamun menatap tembok
dengan tatapan kosong, ia menepuk pundak cowok itu.
Gavan hanya menoleh lalu kembali menatap tembok itu,
seolah - olah tembok itu adalah ceweknya ralat gebetan
nya.

" udh lah broo, ngapain sih pusing - pusing mikirin satu
cewek yang mungkin hatinya belum tentu buat lo. Mending
cari yang lain aja, oh atau lo mau gue kenalin sama satu
cewek kenalan gue?" ucap Jovan memberi semangat, lalu
bertanya di akhir ucapannya.

" lo gak tau sih beng, rasanya ditinggalin tanpa kabar. Ya
meskipun hati dia bukan buat gue, tapi seengaknya balas
kek pesan yang gue kirim. Dan soal kenalan lo itu, gue gak
mau. Gue masih mau sama dia." ujar Gavan dengan tatapan
sendunya.

" terserah lo lah. Awas aja lo nangis - nangis gara-gara tuh
cewe, gue cekek lo." kata Jovan lalu pergi meninggalkan

Gavan yang masih melamun.

Sedangkan Vano, Jordan dan juga Devan kini tengah asik memainkan beda pipih itu. Mereka terlalu fokus bahkan suara Gavan tadi tak mampu membuat mereka terusik. Jovan yang baru saja turun hanya bisa geleng - geleng kepala, ia menghampiri tiga cowok itu. Dengan senyum jahilnya ia duduk ditengah - tengah Jordan dan Devan. Itu membuat Jordan dan Davan mencibir.

" bangsat lo dugong. Cari tempat lain sana lo, ganggu aja," cibir Jordan, lalu menendang - nendang kaki Jovan.

Jovan meringis karena tendangan Jordan yang tak main - main " sakit anjing." umpatnya.

Jordan menatap sinis Jovan, lalu ia kembali fokus ke layar handphonenya.

" Gavan mana? "tanya Vano.

" tuh diatas lagi galau anaknya. "

Vano mangut - mangut ia kemudian berjalan meninggalkan mereka. Ia melihat Gavan yang sedang melamun entah memikirkan apa, ia berjalan menghampirinya." lo kenapa? "tanya nya. Gavan menoleh dengan tatapan sendu.

" gue tebak gara - gara cewek? "tebak Vano, tepat. Gavan mengangguk sebagai jawaban.

" kenapa cewek lo? Mutusin lo? Apa gimana? "tanya Vano bertubi - tubi. Gavan menghela nafas panjangnya, sebelum menjawab pertanyaan Vano.

" hufff... Jadian aja belum Van. "ucap nya lesu.

Vano menaikkan satu alisnya" terus kenapa lo galau? "

" gue bingung sama dia, terkadang seolah - olah nyuruh gue maju. Tapi juga kadang nyuruh gue buat mundur, kek sekarang ini dia bahkan gak balas chat yang gue kirim. Gue bener - bener dibuat bingung Van. "

" mundur atau enggak nya itu keputusan lo Gav. Kalau dia nyuruh lo mundur ya lo mundur aja, karena jika lo paksa buat maju terus keadaan gak dukung lo buat maju ya percuma. Karena hati kalau terus dipaksa jatuhnya hanya dapat sakitnya, so mending lo mundur. Cari yang benar - bener serius sama lo, bukan cuma serius karena ingin sama lo. Tapi yang serius mau berjuang bareng - bareng sama lo, nerima lo apa adanya gak mandang segi manapun. " ujar Vano memberi nasehat. Ia menepuk bahu Gavan untuk memberi nya semangat lalu ia pergi meninggalkan Gavan yang masih bergelut dengan pikirannya.

~~~~ ~~~~

Malam harinya Fio sudah siap untuk pergi kecafe. Ia menuruni tangga dan mendapatkan mama dan abangnya sedang bersantai di ruang keluarga. Ia menghampiri mereka berdua, lalu memeluk mamanya dari samping. " kenapa dek?" tanya mama.

" enggak kok ma, cuma kangen aja. Oh ya adek mau izin pergi ke cafe sama Arra, bolehkan ka?" Ucapnya meminta izin.

" gak boleh." bukan mama yang menjawab melainkan Bara abangnya.

" gue minta izinnya sama mama ya, bukan sama monyet. " kata Fio.

" monyet - monyet ndasmu. " Bara melempar kulit kacang kemuka Fio. Dengan sigap Fio menangkapnya.

Mama yang melihat berdepat itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Menurutnya itu sudah biasa terjadi jika mereka sedang kumpul seperti ini, namun yang anehnya jika salah satu dari mereka berdua gak ada maka yang satu akan mencari - cari.

" udh jam 7 , aku pergi ya ma, dada" pamit Fio.

" sapa yang ngizin lo dugong." teriak Bara. Fio menoleh kebelakang lalu menatap Bara tajam.

Cafe itu sangatlah ramai maklum lah baru buka. Fio memikirkan mobilnya lalu berjalan masuk, ia mengedarkan pandangannya untuk mencari Arra, terlihat cewek itu tengah berdada - dada. Tanpa menunggu apapun Fio menghampirinya, ia duduk di depan Arra.

" gimana bagus kan cafenya." ujar Arra. Fio mengangguk setuju, cefe itu didesain dengan gaya kekorean dengan ruangan yang bernuansa putih , ditambah lampu - lampu kecil serta tanaman - tanaman kecil yang diletakkan di samping setiap meja menambah kesan kekinian.

" permisi mau pesan apa mbk?" tanya betender.

" eumm ada apa aja? "tanya Arra. Betender itu mulai menyebutkan menu - menu yang ada ducafe.

" emm, Coffee latte satu sama boba nya satu. " pesan Arra. Betender itu mengangguk lalu pergi.

" Fi, foto'in gue dong. "pita Arra. Fio hanya menurut ia mulai mengambil handphone Arra lalu mefotonya. Mereka berdua

bergantian untuk mefoto, dengan gaya andalan masing-masing.

" cakep gue post ahh, "ucap Arra. Tak lama pesanan mereka datang.

" beb bagus mana yang harus gue posting di ig. " pinta Arra sambil menunjukkan hasil jepretan Fio tadi.

" ini aja, "jawab Fio.

" oke, tapi ini agak - agak gimana gitu yang ini aja deh "

Fio memutar matanya malas" terserah lo lah, "ujarnya malas. Ia kembali memainkan handphone nya menelusuri dunia mendsos.

Saat mereka sedang asik dengan dunia masing-masing, tiba-tiba seorang cowok duduk lalu menyapa Fio dengan senyum manisnya. Fio sempat terkejut namun dengan sebisa mungkin ia menetralkan raut wajahnya, ia menatap orang itu datar sedatar - datarnya tidak seperti biasanya. Arra yang melihat raut wajah Fio pun mulai menatap kesamping betapa terkejutnya dia. Arra bertanya melalui kode mata, hal itu bisa ditangkap Fio dengan mudah ia menjawab pertanyaan itu dengan kode mata juga.

" Fi kamu apa kabar?" tanya orang itu lembut.

" lo liat," jawab Fio ketus. Orang itu hanya tersenyum kecut, orang yang dulu tak pernah ketus kepadanya kini telah berubah.

" kamu masih marah ya?" tanya orang itu lagi. Fio sangat muak dengan pertanyaan itu, kalau bukan berada di tempat umum ia bisa saja membunuh orang itu.

" ck, lo kalau kesini cuma mau tanya itu. Mending lo pergi gue muak liat muka lo itu." katanya sedikit menahan amarah. Orang itu tak kunjung pergi ia malah memegang tangan Fio mengengam nya erat.

" maafin aku, plis jangan Fi. Aku nyesel karena dulu pernah ninggalin kamu, dan aku nyesel udah berpaling dari kamu demi dia. " ujar orang itu, ia menatap sendu Fio. Berharap Fio bisa memanfaatkannya lalu kembali padanya.

Fio melepas genggamannya itu, ia menatap dingin orang itu" bagus kalau lo sadar diri. Dan gue udah maafin lo, meski gue udah maafin lo bukan berarti gue mau sama lo. Karena hati gue terlanjur sakit gara-gara lo dan gue gak mau sakit itu kembali lagi. " ujarnya.

" kenapa? Oh atau lo udah punya yang baru terus lo gak mau balikan sama gue? "tanya orang itu penuh selidik. Arra hanya bisa diam mendengar perdebatan mereka, menurutnya itu adalah urusan mereka jadi ia tak mau ikut campur.

" kalau gue udah ada yang baru emang kenapa? Toh sekarang lo sama gue udah gak ada apa - apa lagi. Jadi lo jangan larang gue buat cinta sama siapa aja, karena lo bukan siapa - siapa gue. Lo itu hanya mantan ngerti." tegasnya, ia mati - matian untuk melupakan orang itu namun kenapa orang itu datang lagi disaat dia sudah mulai mengikhlaskan. Arra yang melihat itu tak tinggal diam sekarang, ia beranjak lalu menarik lengan Fio untuk pergi dari cafe itu. Sebelum ia pergi, ia sempat berkata " kalau lo datang hanya untuk nyakitin sahabat gue. Mending lo pergi, karena sekali orang itu udah lo kecewain jangan berharap orang itu kembali sama lo karena berlian gak akan pernah bisa bersatu sama sampah masyarakat kek lo." ujarnya pedas, lalu pergi bersama Fio.

Diparkiran Fio menangis sesegukan runtuh sudah pertahanannya untuk tidak menangis lagi gara - gara cowok itu. Arra dengan sigap langsung memeluk sahabatnya itu ia tau bagaimana perasaan Fio saat ini, ia juga tau siapa orang tadi ia adalah Angga mantan kekasih Fio mereka berdua putus tanpa sebab lebih tepatnya Angga yang memutuskan hubungan mereka. Bahkan hubungan mereka terjalin cukup lama sekitar 3 setengah tahun. Entah masalah apa yang mendasari kandasnya hubungan mereka, yang Arra tau setelah memutuskan Fio. Angga ketahuan berpacaran dengan sahabatnya sendiri ( sahabat Angga) hubungan mereka baru Fio dan Arra ketahui saat seminggu setelah mereka putus.

" hikss, kenapa dia datang lagi Ra." tangis Fio sesegukan didalam pelukan Arra.

Arra mengelus rambut panjang Fio " udah Fi jangan nangis, lo gak pantes buat nangisin orang brengsek itu. Lo tau gak airmata lo itu jauh lebih berharga daripada dia, jadi lo jangan nangis oke. "ujar nya menenangkan.

Fio mendongak menghapus jejak airmatanya, ia menatap Arra" makasih Ra, disaat gue selalu ada masalah lo selalu ada buat gue. Dan gue janji gak akan nangis lagi. "katanya dengan senyuman yang sebisa mungkin ia tunjukkan.

Arra merangkul pundak Fio ia juga ikut tersenyum, senyuman yang sangat tulus yang mampu ia berikan untuk sahabatnya ini" sama - sama, dan gue juga makasih buat lo yang selalu ada buat gue. " mereka berdua tersenyum lalu pergi meninggalkan parkiran cafe itu.

Di belakang mereka ada satu orang yang tersenyum licik kearah Fio" hari ini lo bisa tersenyum, tapi liat saja setelah

ini lo bakalan nangis lagi. "ucapnya. Lalu pergi meninggalkan parkiran.

**Diketik 1675 .**

**Jangan lupa vote and komen**

**Terimakasih borahe**

# Hujan

\*

\*\*

\*\*\*

Hujan malam ini cukup deras. Sampai - sampai membuat jalanan tidak terlihat gara-gara air hujan yang cukup banyak, ditambah lagi udara yang sangat dingin hingga mampu menusuk kulit. Mungkin sebagian dari orang memilih untuk menikmati hujan dengan cara tidur di atas kasur, dengan selimut tebal nan hangat. Namun itu tidak berlaku untuk seorang Alvino Azka Alexander Gramantha , alih-alih ingin menikmati apa yang orang - orang lakukan saat hujan, namun kini ia hanya bisa berdiri di balkon kamarnya sambil menyedap secangkir kopi hitam. Ia sebenarnya tidak suka dengan hujan, karena hujan membuatnya teringat akan suatu kenangan yang sulit ia lupakan.

Kenangan akan masa kecilnya yang selalu dihantui dengan rasa iri, dan cemburu dengan saudaranya sendiri. Alvino Alexander Gramantha \_\_ adalah saudara kembarnya, jika dibandingkan dengan Vano, Vano juga tak kalah tampan darinya namun entahlah Vano sangat membenci saudaranya itu. Dulu ketika ia kecil papa dan mamanya selalu membanding - bandingkan dirinya dengan Vano, jelas saja Vano marah siapa yang tak marah dan kecewa saat orang tuanya membanding - bandingkan anaknya seperti itu.

Flasback on

Hari ini Vano kecil sedang duduk di teras rumahnya untuk menunggu mama dan papanya pulang, ia ingin menunjukkan sesuatu kepada orang tuanya itu. Tak lama mama dan papanya pulang bersama dengan Vano.

Dengan senyuman yang sangat manis ia lantas berdiri "mama, papa hari ini Vano dapat juara satu dikelas," ujarnya senang, sambil menunjuk gigi putih nya.

Mama dan papa hanya melirik nya saja tanpa mau berkata apapun, sampai akhirnya sang papa menyeret nya masuk kedalam disusul dengan mama dan Vano. Sampai di ruang tamu papa melepaskan seretan itu.

Plakk

Satu tamparan berhasil mendarat sempurna dipipi kanan Vano. Bocah itu tidak menangis, ia hanya meringis karena itu sudah biasa ia dapatkan. Vano menatap papanya sendu "kenapa papa nampar Vano?" tanyanya lirih.

Dengan sorot mata yang tajam dan memerah karena menahan amarah papa lantas berkata "dasar anak tak tau diri, sekarang kamu senang melihat wajah murung kakak kamu? Cih ingat ya saya tidak akan pernah peduli dengan kamu, entah kamu mendapat juara atau tidak saya tidak peduli" ucapnya penuh amarah. Lalu meninggalkan Vano dengan luka yang sangat menyakitkan itu. Dan setelah itu Vano juga pergi kekamarnya dengan menahan rasa sakit yang sangat luar biasa, bukan hanya mentalnya saja namun fisiknya juga merasakan sakit itu. Ditambah ia juga sedang menahan sakit yang berada di dalam tubuhnya.

"hiks, kenapa papa nampar Vano lagi? Apa salah Vano. Padahal Vano hanya ingin memberi tau itu saja , hikss... Vano tau kalau hari ini bang Vano ngak dapat juara. Tapi plis pa, kenapa papa melampiaskan amarah dan kekecewaan

papa itu kepada Vano," ucapnya di sela-sela tangisannya. Di balik pintu kamarnya ada seseorang yang hatinya juga ikut teriris, bahkan sendari tadi orang itu tak henti - hentinya mengeluarkan air mata.

" auhh... "rintih Vano kesakitan, dengan segera ia membuka laci lalu ia mengambil obat dan meneguk nya bersama dengan air putih. Setelah rasa sakit itu mulai mereda ia memutuskan untuk tidur, dan melupakan kejadian tadi.

Flashback off

Vano tersenyum kecut mengingat kejadian silam itu, dan sampai sekarang penyakit itu masih saja berada di sana. Seolah tak mau lepas dari tubuhnya. Ia kemudian berjalan masuk ke kamarnya, lalu mengambil gitar yang berada tepat di samping ranjang tempat tidurnya. Memetikanya secara perlahan hingga menimbulkan suara - suara melody yang menenangkan. Lahan tapi pasti lagu love is gone milik Dylan Matthew dan Slander mengaluni ruangan yang bercat hitam pekat itu.

Don't go to night ( jangan pergi malam ini)

Stay here one more time (tetap disini sekali lagi)

Remind me what it's like, oh ( ingatkan saya seperti apa, oh)

And let's fall in love one more time ( dan mari kita jatuh cinta sekali lagi)

I need you now by my side ( aku membutuhkanmu sekarang disisiku)

It tears me up when you turn me down ( itu membuat Saya menangis ketika Anda menolak Saya)

I'm begging please, just stick around ( Saya mohon tolong, tunggu Saja)

I'm sorry, don't leave me, I want you here with me ( Maaf, jangan tinggalkan aku, aku ingin kamu disini bersamaku)

Seakan - akan lagu itu yang dapat mengatakan rasa apa yang selama ini ia rasakan, dibenci oleh keluarga, teman, bahkan dulu ia diselingkuhi oleh pacarnya sendiri. Seolah - olah dunia tidak memberikan nya cinta sedikit saja. Dan melalui lagu love is gone ia bisa merasakan apa itu kehilangan.

I know that your love is gone ( Saya tahu bahwa cintamu telah hilang)

I can't breathe, I'm so weak, I know this isn't easy ( saya tidak bisa bernafas, saya sangat lemah, saya tau ini tidak mudah)

Don't tell me that your love is gone ( jangan katakan padaku bahwa cintamu hilang)

*Tok tok tok*

Ketukan pintu itu membuat nya berhenti memainkan gitar. Ia beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu. Didepan pintu nampak seseorang dengan cengiran khasnya, tanpa menunggu pemilik kamar mempersilakan masuk, orang itu sudah masuk terlebih dahulu. Vano menatap datar orang itu, namun orang itu hanya menatapnya sayu.

"ngapain lo kesini?" tanyanya.

" ck, bosen gue dirumah. Mana sepi lagi," ujar orang itu yang tak lain adalah Gavan.

" became?"

" same sih, tapi ya gitulah mereka asyik sama dunianya sendiri."

Tak lama setelah itu Jovan, Jordan dan juga Devan datang bersamaan.

" SAMLEKOMMM."salam Jovan dengan teriakan khasnya.

" brisikk lo tikus, " ujar Gavan kesal. Itulah keunikan dari para sahabat - sahabatnya. Jordan menghela nafas panjang lalu ikut duduk bersama Gavan di sofa, sedangkan Devan dan juga Jovan berbaring diatas kasur milik Vano.

" btw, tumben rumah lo sepi. Pada kemana? "tanya Jordan.

" yaelah Dan. Kek gak tau mak bapaknya Vano aja pasti sibuk lah, mana sempat balik ke rumah. Dan mungkin aja lupa jalan pulang."bukan Vano yang menjawab melainkan Gavan. Cowok itu sempat marah dan geram ketika Vano curhat tentang sikap dan perilaku orang tuanya , yang seakan - akan menganggap nya bukan bagian dari keluarga.

~~ ~~

Hari ini Fio tengah menikmati hujan dengan cara menonton drakor di layar laptop nya. Ia sangat suka dengan hujan, karena hujan ia bisa bermalas malasan seperti ini contoh nya. Di temani susu coklat panas dan setoples keripik kentang, membuat nya betah berlama-lama di dalam kamar. Namun saat ia tengah asik menonton tiba-tiba saja ingatannya tentang hujan kembali menerpanya, saat itu ia menangis dijalanan setelah itu dari arah belakang sebuah motor menabrak nya hingga koma berbulan - bulan. Setelah beberapa bulan ia tersadar dari komanya, dan setelah itu ia lupa.

" kenapa gue harus koma sih. Kalau gak koma gue kan bisa liat siapa yang nabrak gue. Huff pokoknya gue harus cari tau tuh orang, berani banget dia nabrak gue ampe koma gak makan, gak minum, gak mandi dan gak sekolah." gumam nya. Fio masih bergelut dengan pikirannya tentang orang yang menabraknya itu, sampai - sampai drakor yang ia tonton sudah berakhir.

*Tok tok tok*

" dugong, lo masih hidup kan? Keluar lo cefatt udah ditungguin mama buat makan nih anjir buruan bangsat." teriak Bara, lalu dengan umpatan yang mampu didengar sang mama di dapur. Dengan setengah malas Fio membuka pintu, is menatap datar abang nya itu. " elah, gak bisa diganti apa tuh muka. Datar muluk. " ujar Bara.

" ganggu aja lo monyet, muka gue datar juga karena terinspirasi dari hidup lo yang datar - datar aja lempeng gak ada kesan - kesannya." ketus nya, lalu pergi meninggalkan Bara yang masih cengo dibuat nya.

Bara tersadar ia hanya mampu bersabar menghadapi adek laknat nya itu, apa yang dibilang Fio juga ada bener nya" sabar aelah. "

Kini mereka sudah berada di meja makan, malam ini papa Fio dan Bara juga sudah pulang. Tidak seperti biasanya, jika mereka sedang makan malam papanya selalu tidak hadir karena sibuk mengurus perusahaan.

" gimana sekolah kamu Na. "tanya sang papa kepada Fio. Jika dirumah ia akan dipanggil dengan sebutan Na, tapi kalau di sekolah ia akan dipanggil Fi.

" biasa aja sih pa, kek biasanya. "jawab nya. Setelah itu hening melanda mereka, ya beginilah keluarga Fio jika mereka sedang makan sangat dianjurkan untuk berbicara

karena itu dianggap tidak sopan apalagi bermain handphone. Eland sangat menganjurkan keluarganya untuk diam saat makan berlangsung dan melanjutkan pembicaraan saat makan sudah usai.

" ma, pa Fiona ke kamar dulu ya." ujar Fio, setelah itu ia beranjak dari kursi dan pergi kekamarnya.

Fio merebahkan tubuhnya ia mulai mencari - cari benda pipih yang berlogo apel penuh. Saat ia sudah menemukan benda itu, ia lantas mulai menjelajahi dunia mendsos Fio adalah pengguna mendsos yang sangat aktif tidak seperti Arra jika bocah itu hanya aktif jika gabut saja.

" heumm, udah lama gue gak posting - posting ig. Tapi mau posting apa, gak ada yang menarik." gumam nya.

*Drttttttt*

Handphone nya tiba - tiba bergetar ia melihat nama sang penelpon. Setelah tau siapa sang penelpon ia lantas menggeser ikon berwarna hijau.

## **Arra**

" *huaaaa Fiii, hikss,*" terdengar suara Arra sedang menangis di sebrang.

" *Heh dugong lo kenapa? Anjir Ra lo gpp kan?*" tanya Fio panik.

" *Fiiii, Aron. Aaa ron selingkuh hikss.*"

" *what! Lo paling salah liat kali.*"

" *engak Fi, gue liat dengan mata kepala gue kalau si Aron lagi berduaan sama Jessica di mall.*"

*" oke oke gue percaya, sekarang lo tenang oke gue kerumah lo sekarang. "*

Tuttt sambungan terputus. Fio segera memakai hoddie yang tersampir lalu memakai celana jeans dan segera keluar dari kamarnya. Hujan sudah mulai mereda sejak tadi, tanpa menunggu babibu ia pergi keluar rumah." maa, pa Fiona keluar bentar kerumah Arra oke makasih ma pa." teriak nya berpamitan. Ia mengambil mobilnya dan pergi dengan kecepatan sedang.

Sampai lah ia dirumah Arra, rumah itu nampak sepi menurut nya itu sudah biasa pasti orang tua Arra sedang keluar kota. Mengingat bahwa hal itu sama seperti mama dan papanya. Ia mengetuk pintu utama rumah itu, beberapa detik setelahnya pintu dibuka nampak seseorang yang berpakaian berantakan dengan mata sebab dan muka yang pucat. Fio menarik tangan Arra dan memeluk gadis. Membiarkan ia menangis didalam dekapanyan. Setelah tangisan itu mereda barulah ia menuntun gadis itu kekamarnya dan membiarkan ia bercerita.

" jadi lo beneran liat Aron sama Jessica?" tanya Fio hati - hati. Arra mengangguk ia masih sesegukan.

" iya Fi. Gue liat Aron sama Jessica lagi gandengan tangan di mall, gue gak tau kenapa Aron bisa sejahat itu sama gue. Lebih lagi Jessica yang berteman baik sama gu, tapi dia malah merebut Aron dari gue." curhat Arra. Fio ikut sakit mendengar itu, apa yang ada di cerita Arra itu sama seperti apa yang ia alami dulu.

Fio mengusap pundak Arra" gue udah pernah bilang kan sama lo. Putusin Aron dia gak baik buat lo, tapi lo masih bersikukuh ingin sama dia. Dan akhirnya apa yang lo dapat dari dia? Inget Ra dunia ini keras sekuat apapun lo berjuang

buat dia, dan selalu ada buat dia. Akan kalah sama masalalu dia, jadi pesan gue jangan mencintai seseorang yang masalalunya belum terselesaikan. " tuturnya.

Arra mengusap airmata matanya" gue bodoh ya Fi. Seandainya gue dulu mau dengerin apa kata lo mungkin gue gak akan sakit sedalam ini, gue nyesel sekarang. " ujarnya dengan suara yang masih serak.

Fio tersenyum mendengarnya" lo gak bodoh kok, dia aja yang bodoh. Berpaling dengan seseorang yang begitu baik sama dia, eha tapi dia malah pergi sama orang lain yang jelas - jelas tak sebaik lo. Udah ya jangan nangis lagi, masa Arra yang selalu bilang gini UDAH FI, JANGAN NANGIS LO GAK PANTES BUAT NANGISIN ORANG BRENGSEK ITU. LO TAU GAK AIRMATA LO ITU JAUH LEBIH BERTARAF DARI DIA. " katanya, dengan meniru gaya Arra.

Arra melempari Fio dengan bantal yang ada didekat nya. Bugg Fio jatuh tersungkur, Arra yang melihat itu tertawa lepas.

" anjir bangsat, pantat bahenol gue yang mirip Ariana Grande. " umpat Fio, ia meringis kesakitan. Ia lalu bangkit dan menatap Arra tajam, yang ditatap masih saja tertawa ngakak. Terlintas ide jahil diotaknya ia loncat keatas kasur lalu menindih tubuh Arra yang masih tertawa. Arra seketika terkejut ia meronta - ronta ingin dilepaskan namun tenaganya tidak cukup karena ia sangat lah lemas sehabis menangis tadi. " mamiii tolongin Arra mi. Arra mau di perkosa sama om - om nackal, om ampun om Arra masih tk kelas enem om."

" hehh, cantik - cantik gini dibilang om." cibir Fio.

" oh iya, huaaaa tante janda kembang lepasin dedek tan. Dedek belum siap,"

Fio mengelitiki Arra, ia tersenyum penuh kemenangan" ampun dugong babi, geli bangsa hahahaha. Fio woyy udah anjir sakit perut gue hahahah. " tawa Arra. Fio menyudahi aksinya ia menatap Arra yang masih tertawa.

" satu sama. "ujarnya.

" babi lo Fi, perut gue kram ini. "

" bodo, eh ada minuma gak gue haus. " tanya Fio.

" ada noh di kulkas gak usah manja, bye gue mau mandi. " ucap Arra, ia langsung meninggalkan Fio.

Fio turun kebawah untuk pergi kedapur, ia membuka kulkas milik Arra" ck, nih anak kaya sih kaya. Tapi masa isi kulkas aja cuma es batu sama air putih gak modal kali. " dengan terpaksa ia mengambil air putih itu, menenguk nya hingga tandas. Tak lama setelah itu Arra turun dengan wajah yang begitu segar tidak seperti tadi. Ia menghampiri Fio yang sedang duduk di kursi makan.

" Ra, "panggil Fio, Arra langsung menoleh.

" apa. "jawabnya.

" lo bener - benar gak modal banget ya, diluar aja keliatan kaya banget. Tapi isi kulkas aja cuma es batu sama air putih, ck. "ujarnya.

" heheeee, gue lupa beli cemilan. "ucapnya menyengir lebar. Fio memutar matanya malas, ia beranjak dari sana lalu pergi kekamar Arra. Malam ini ia akan menginap disini. Arra mengikuti Fio, ia merebahkan tubuhnya di samping Fio yang sudah terlalap tidur.

**Diketik 2180 kata**  
**Vote and komen**  
**Seeyou**

## Bola Basket

\*

\*\*

\*\*\*

Motor besar milik Vano terparkir sempurna di antara motor milik Devan, Jordan, Jovan, dan juga Gavan. Ia sengaja tidak berangkat bersama mereka, karena ia sangat malas jika mendengar celotehan dan adu bacot yang ditimbulkan oleh Jovan dan Gavan. Ia melepas helmnya dan segera pergi ke kelasnya yang terletak dilantai empat Ipa 2, sepanjang perjalanan banyak pasang mata yang melihat kearahnya. Entah itu memuji, menggoda atau bahkan menyindir, namun Vano hanya acuh menurutnya definisi hidup tenang itu hanya satu yaitu : *tidak memperdulikan apa yang mereka katakan. Jika kita sudah berada dijalan yang benar kenapa kita harus repot - repot menanggapi ucapan mereka, ini hidup kita bukan hidup mereka jalani saja apa yang membuat kita bahagia selama itu tidak merugikan orang lain.* Saat Vano ingin berbelok kekanan, ia tak sengaja berpasan dengan Fio mata mereka sempat bertemu sebelum akhirnya Vano memutuskan kontak mata itu. Vano menatap datar kearah Fio, begitupun sebaliknya, karena teringat tujuan awalnya tadi Vano melangkah pergi meninggalkan Fio. Sadar akan kepergian Vano tadi Fio pun juga pergi dari tempat itu.

Kelas Ipa 2 adalah kelas Vano, Devan dan juga Jordan berada. Jika Gavan dan Jovan mereka berada di kelas Ips 4 alasan mereka berdua tak ingin sekelas dengan Vano karena mereka malas jika harus bertemu dengan fisika dan kimia.

Ditambah lagi jika ada **MATEMATIKA ILMU YANG MENYERAMKAN**, membayangkan saja membuat bulu ketek berdiri. Membahas soal bulu ketek jadi teringat sama lagu ini.

*Hey, berdiri, mak, bulu ketekku  
Berdiri, mak, bulu hidung ku  
Bila kudengar janji - janjinya  
Katanya cintanya seteguh Tugu Monas*

Vano meletakkan tasnya di atas meja lalu ia mengambil handphone disaku celananya tak lupa memasang earphone di telinganya. Ia lah masa di keteknya. Alunan musik mengalun indah di telinganya seolah - olah terhipnotis, Vano mulai memejamkan matanya menikmati setiap bait lagu yang ia dengar.

" HALLO EPRIBADI, JOVAN YANG TAMPAN KEMBARANYA TAEHYUNG BTS DATANG. MANA NIH REATKARPETNYA?" kalian taulah dia siapa biang kerok yang selalu muncul dimanapun berada, dengan langkah pd'nya Jovan berjalan bak seorang model terkenal di belakangnya ada Gavan yang selalu mengucapkan isthifar.

Brukkkk!!

" anjing, " umpat Jovan sambil memegang bokongnya yang baru saja berciuman dengan lantai. Mereka yang melihat itu hanya bisa tertawa tidak ada niata untuk membantunya, kata mereka sih " ketawa dulu baru ditolong." emang temen gak ada otak.

Dari sekian murid yang tertawa hanya Gavanlah yang tertawa paling keras seolah - olah ada dendam yang belum ia balaskan. " mampus lo, makan tuh sakit." ledeknya.

" wahhh ini pasti ulah lo kan? Ngaku lo tai, " ujar Jovan menuduh Gavan.

" enak aja lo yang jatuh kenapa gue yang lo salahin, itu namanya kurma." ucap Gavan tak terima.

" kurma, kurma. Karma bodoh." degus Jovan.

Gavan tak peduli ia menghampiri meja Jordan dan ikut duduk di samping cowok itu.

" Dan. Menurut lo definisi setia itu kek apa? "tanya Gavan tiba - tiba. Jordan sempat berfikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Gavan.

" setia dalam hal apa? " Jordan balik bertanya.

" gak tau. " jawab Gavan.

Jordan terdiam dan akhirnya ia paham apa yang dimaksud Gavan barusan ia menghela napas sejenak " menurut gue setia itu adalah berpegang teguh pada janji, dan pendirian."

Gavan tidak mengerti apa yang Jordan maksudkan " maksudnya? "

" jadi gini setia itu adalah cara kita untuk melakukan pertahanan dari sebuah hubungan ( janji ), sebagaimana hubungan yang dilakukan kepada seorang kekasih maupun kepada seorang sahabat. "jelas Jordan. Gavan akhirnya menganguk paham.

" beng, emang lo setia sama siapa? " tanya Jovan kepo ke Gavan.

" Salma lah. " ujarinya penuh percaya diri.

Jovan lantas tersenyum jahil" ekhhmm, cieee yang gak bisa mooven sama yayang Salma, "godanya.

Liat saja pipi Gavan tiba-tiba memerah menahan malu, itupun membuat Jovan dan Jordan tertawa lepas." kampret lo beng. " kesalnya.

~~ ~~

" WOYYYY!! BAYAR KAS GAK LO PADA HA!, KALAU KAGA GUE CINCANG LO SEMUA. "teriak Fio selaku sekretaris yang baik hati menolong bendahara kelas.

" buseddd mak lampir ngamokk, " ujar Dimas, namun tetap mau membayar kas.

Cika selaku bendahara hanya bisa meringis saat suara teriakan dan bentakan mengema di dalam kelas. Wajar saja karena bukan Fio namanya kalau gak bar - bar. Sedangkan Arra ia sedang asik main tiktok bersama Marvin.

" nih, tinggal si jepri aja yang kurang seribu." ujar Fio sambil menyerahkan uang itu ke Cika. Dengan sigap Cika menerima dan langsung mencatatnya.

" thanks Fi," ucapnya berterima kasih. Fio hanya mengangguk, ia kemudian kembali ke tempat duduknya. Ia mengeleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu, tidak di rumah, sekolah, mall, bahkan di toilet pun bermain tiktok. Fio sebenarnya juga punya aplikasi itu namun ia jarang membukanya.

" **TOBAT NDUK, LE! BUMI UDAH MAKIN TUA. PERBANYAK IBADAH BUKAN JOGET - JOGET DEPAN LAYAR HANDPHONE. BUKANNYA NAMBAH PAHALA MALAH NAMBAH DOSA. CK, CK.**" ucapnya menyindir dengan gaya menirukan pak ustad kompleks nya. Arra menoleh kesamping ia hanya menyengir tanpa beban.

Tak lama bel masuk berbunyi mereka semua duduk di bangku masing - masing. Suara sepatu milik pak Borhan mengema di setiap langkahnya. Dengan langkah tegap ia memasuki kelas, tidak ada yang bersuara jika pak Borhan sedang mengajar, mereka semua tau jika guru yang mereka hadapi adalah singa yang tertidur. Pak Borhan itu cukup tampan ia adalah guru paling muda di SMA Trijaya umurnya yang baru menginjak usia 23 tahun menjadikannya primadona **GURU PALING TAMPAN**. Tapi jika dibandingkan dengan Vano akan sangat jauh lebih tampan Vano. Banyak yang ngefans dengan pak Borhan meskipun galak tapi itu tak masalah menurut fansya, Arra adalah termasuk fans sejati pak Borhan.

" keluarkan buku paket kalian!, kita bahas soal yang kemarin!" ujanya dengan muka jutek dan galak andalannya. Mereka semua mengeluarkan buku paket itu. Dan mulai fokus mendengar pak Borhan yang sedang menerangkan. Pelajaran terus bergantian hingga bel istirahat berbunyi, mereka semua berhamburan keluar kelas untuk mengisi perut di kantin, ada juga yang lebih memilih ke perpustakaan ataupun lapangan. Mereka memanfaatkan waktu istirahat mereka dengan baik, begitu juga dengan Vano dkk. Mereka memilih untuk bermain basket sebentar sebelum kekantin. Itu membuat para kaum hawa yang tak sengaja lewat pun berhenti untuk menonton lumayan buat cuci mata. Fio yang tak sengaja lewat lapangan hanya acuh tak acuh karena ia malas jika nanti ia berhenti maka Vano akan ke gr'an jadi ia memutuskan untuk berjalan. Hingga tanpa sadar sebuah bola melambung kearahnya dan mengenai kepalanya cukup keras hingga membuatnya pingsan ditempat . Mereka yang melihat itu segera menghampirinya.

Perlahan mata Fio terbuka ia meneliti tempatnya berada setelah tau bahwa ia berada di uks. Tapi yang menjadi

pertanyaan siapa yang membawanya?

Ceklek pintu terbuka nampak seseorang datang sambil membawa nampan berisi bubur dan teh hangat. Ia menghampiri Fio yang masih diam. " gue yang bawa lo tadi, dan sorry gue gak sengaja ngelempar bola tadi." ucap orang itu yang tak lain adalah Vano. Fio masih tidak bisa bergerak. Seolah - olah tubuhnya terasa kaku. Vano meletakkan nampan itu dan tersenyum tipis kearahnya, senyum yang tak pernah ia perlihatkan selama ini.

" gue tinggal dulu, bentar lagi temen lo datang. Jangan lupa dimakan, kalau gak..." jedanya diakhir kalimat. Fio sempat was - was ia takut jika Vano melakukan yang tidak - tidak, membayangkan saja membuat merinding.

Vano tersenyum smirk " jadi pacar gue." ucapnya enteng, sebelum ia pergi Vano mengelus pipi Fio lalu pergi meninggalkan Fio, yang diam mematung. Jantung nya sendiri tadi sudah karauke didalam.

" Vanooo. Gilaa, akhh bisa - bisanya lo ngomong gitu sama gue." kesalnya.

" Fionaaaaaaaaaa, "teriak seseorang ia itu adalah Arra.

Fio menutup telinganya karena suara cempreng milik Arra." lo gpp kan? Mana yang sakit. Omaigat kenapa lo bisa kek gini sih. " ujar Arra, ia meneliti tubuh Fio sapa tau ada yang lecet.

Fio memutar bola matanya malas " gue gpp kali Ra." Arra menyipitkan matanya tak percaya.

" kenapa bisa kek gini. Tadi kata Vano lo pingsan terus ada di uks. Kenapa bisa pingsan? "tanyanya.

" gue gak sengaja pas lewat kena bola basket. "jawab Fio. Arra mengangguk paham.

" terus yang bawa lo kesini siapa? "tanyanya lagi.

" Vano. " jawab Fio singkat. Mata Arra melotot sempurna nyaris akan keluar.

" demi apa? Duhh gue jadi pengen di gendong sama Vano. Terus ahhh soswet, " nahkan Arra mulai berhalu.

~~ ~~

Kantin mbah Bejo selalu ramai ialah orang punya anak Cakrawala. Vano dkk sedang asik menikmati dunia masing - masing. Jovan yang sedang membalas setiap chat yang masuk dari para gadis - gadisnya, Gavan yang sibuk main kartu dengan Yudha, Jordan dan Devan sedang asik mabar , sedangkan Vano sendiri masih bingung dengan perasaannya. Entah keberanian apa tadi yang membuatnya bisa seperhatian itu dengan Fio, biasanya ia akan acuh namun sudahlah ia bingung sendiri jadinya.

" hoalah, kalian itu kalau kesini mbokyo bawa cewek kek. Bosen mbah liat kalian jomblo." keluh mbah Bejo dengan lagat Jawa. Gavan yang mendengar pun hanya terkekeh.

" ck, mau gimana lagi mbah. Setiap mau diajak jalan aja, selalu nolak. Mana beda agama lagi, " ucapnya terkekeh miris.

Mbah Bejo sempat kaget" loh, kok bisa? Mbokyo ngononkui nyari pacar yang sama agamanya. "

" kalau aku sih ada mbah, tapi bingung mau ajak yang mana. "ujar Jovan.

" yaelah beng, kalau lo mah ga perlu ngajak cewe. Ntar yang ada malah ribut. "timpal Gavan.

" kalau cewek gue pada ribut mah gampang. Tinggal di bikinin tempat buat tinju aja beress. " ucap Jovan kelewat enteng.

" oh ya bos, si Fiona tadi gimana dah? "tanya Jovan.

" udah baikan katanya. "jawab Vano. Suasana kembali hening lagi, tak ada percakapan diantara mereka. Yang ada hanya suara napas dan helaan napas Devan dan Jordan.

**Alvano Azka Alexander Gramantha**

Beuhh senyumnya bang Vano ngajak berumah tangga

**Fiona anindya grazella**

**Arga Jordan bramasta**

**Arra Alexxa**

**Gavano Reyhan Alaska Devantara**

**zegrn jovandav**

**Devano Reyhan Alaska Devantara**

## **Bolos**

\*

\*\*

\*\*\*

Awal mula Cakrawala dibentuk dulu hanya iseng om Deno lah yang membentuk Sekumpulan geng motor. Tidak seperti geng motor lain yang hanya bisa membuat onar dan ngebut - ngebutan di jalan, tapi geng ini adalah geng yang suka tolong menolong bahkan setiap hari minggu mereka turun kejalanan untuk membagikan kotak nasi dan air putih untuk penggunaan jalan atau bahkan orang - orang jalanan seperti pengemis, gelandangan, anak kecil penjual koran dan anak - anak kecil yang terlantar. Mereka melakukan itu dengan ikhlas dan senang hati, hingga sampai sekarang hal itu masih dilakukan. Jika dulu anggota Cakrawala hanya 56 sekarang anggota Cakrawala ada dipenjuru Indonesia. Semboyan mereka adalah " MEMBUNUH ATAU DIBUNUH, NYAWA DIBAYAR NYAWA." itu adalah ciri khas dari Cakrawala. Mereka tidak akan segan - segan membunuh jika ada yang mengganggu. Melindungi orang - orang yang tertindas, membela mereka yang tidak salah. Cakrawala adalah rumah yang sangat nyaman.

Brumm, brumm!!!

Suara kenalpota milik geng sebelah memenuhi jalanan, itu adalah geng yang dipimpin oleh Aron mantan pacar Arra. Spailed adalah nama geng itu. Sejak dulu Cakrawala dan Spailed tidak pernah akur karena ada masalah tertentu, geng Spailed suka memicu keributan. Vano dan anak - anak

Cakrawala sontak berdiri, bagaimana bisa mereka datang diwaktu sekolah yang masih belum usai. " KELUAR LO CAKRAWALA! JANGAN JADI PENGECUT LO!" teriak Aron. Itu sontak memicu keributan anak - anak Sma Trijaya mereka berteriak ( kaum hawa) dan berlari - larian kesana - kemari karena takut. Gavan yang sudah gatal pun sontak ingin menghampiri mereka. Namun ditahan oleh Vano.

" minggir Van, gue mau nonjok muka banci itu!" geramnya.

" jangan membuat onar di sekolahan!" ujar Vano dingin. Gavan menganguk ia kembali ketempat semula, ia percaya bahwa Vano bisa mengatasi mereka. Vano berjalan kearah gerbang belakang sekolah, ia menatap tajam Aron.

" keluar juga lo, gue kira mau jadi pengecut yang bersembunyi dibalik Cakrawala." ujar Aron meremehkan. Vano tetap tenang meskipun dijatuhkan.

" seengaknya gue sembunyi buat melindungi Cakrawala. Daripada lo yang pura-pura sok berani padahal sebenarnya pengecut, yang lari karena masalah. " ujanya setenang mungkin, sebenarnya ia ingin menonjok bahkan membunuh Aron saat ini juga. Tapi mengingat bahwa ini ada di area sekolah, ia tak jadi melakukannya. Aron yang mendengar itu mengerang marah, bahkan urat - uratnya nampak jelas.

" oke kita buktiin siapa yang pengecut sebenarnya. Datang nanti malam di area balap!" ujanya lalu pergi diikuti oleh anak buahnya.

Vano lantas pergi dari sana, berjalan menghampiri sahabatnya. " ck, kalau gak lo tahan tadi udah gue bunuh si banci." ujar Gavan yang masih tersulut emosi.

" dia ngomong apa? "tanya Devan akhirnya, masih dengan suara dan tatapan dingin.

" ngajak tanding. Tapi gue harap kalian hati - hati bisa aja dia nyerang, jadi nanti kita bawa pasukan yang secukupnya aja. Yang lainnya jaga - jaga di bascame. " jelas Vano, memerintahkan anak buahnya. Mereka semua mengangguk paham dan kembali melanjutkan aktifitas mereka masing-masing.

~~ ~~

Malam harinya Vano dan anak buahnya sudah berada di area balap, dengan moto mereka masing-masing. Dari sekian sahabat Vano, Devan tidak hadir ia lebih memilih menjaga Bascame daripada melihat balapan. Aron datang bersama pasukannya yang lumayan banyak, ia menatap remeh musuhnya itu.

" datang juga lo ternyata. Gue kira cuma omongan doang," ujarnya remeh.

" udah lah bos, sikat aja!" kompor Bima.

" Heh banci, kalah nangis lo." ledek Gavan. Di susul gelak tawa dari geng Cakrawala, Spailed mulai tersulud emosi.

" wahh ngelunjak dia boss, " ujar salah satu Spailed.

" GAK USAH BANYAK BACOT LO." pekik Aron, mulai emosi. Ia berjalan kearah kendaraannya di susul Vano dan yang lain, kini mereka tengah bersiap untuk balapan didepan sudah ada wanita cantik berbaju kurang bahan yang juga sudah siap untuk memberi aba - aba.

Dalam hitungan

1

2

Motor mereka berdua melaju dengan kecepatan tinggi, saling menyalip satu sama lain. Vano kini tengah memimpin didepan dan dibelakang masih ada Aron yang tengah mensejajarkan posisinya. Para penonton bersorak menyemangati jagoan masing - masing.

" *Vano Vano Vano.*"

"Aronnnnnnnnnnnnnnnnnnn,"

"gue tantang lo, diantara mereka berdua siapa yang akan menang. Vano atau Aron?" tanya Gavan ke Jovan.

Jovan melirik Gavan dengan malas ia tidak menyukai tantangan "gak ah." ujarnya.

" ck, cemen lo." ujar Gavan meremehkan. Salip menyalip masih dilakukan oleh dua pembalap itu, sesekali Aron menendang motor Vano. Namun Vano tak tinggal diam, meskipun beberapa sempat oleng ia tetap mengegas motornya meninggalkan Aron.

~~~~

Malam ini udara sangat dingin membuat Fio saya sesekali mengusap punggung nya dengan telapak tangan, ia baru saja kembali dari minimarket yang letaknya lumayan jauh dari rumahnya. Ia menyesal karena telah menolak tawaran Bara yang ingin mengantarkannya liat saja sekarang ia malah kedinginan, di tambah tidak ada lagi taksi atau ojek yang lewat jalanan sangat sepi mengingat jika sekarang sudah mulai pukul 11 malam. " ahhh, kenapa juga tadi gue gak naik mobil atau diantar bang Bara. Nyesel gue," gumamnya terlihat frustrasi.

Ia merogoh saku celananya untuk mengambil benda pipih itu dan mencoba untuk menyalakannya. Namun benda itu malah mati ia teringat bahwa sebelum ia berangkat ke minimarket tadi, ia lupa untuk mencarger handphonenya." sial, " umpatnya.

Brummm

Sebuah motor besar berhenti tetap di hadapannya. Pemilik motor itu melepaskan helm nya " ngapain?" tanyanya.

" jualan sate," ujar Fio malas.

Pemilik motor itu terkekeh ia sangat gemas melihat tingkah laku Fio " terus mana satenya?" tanyanya lagi.

" ternyata selain dingin lo juga ngeselin ya." kesal Fio.

" ngeselin? Gue kan cuma nanya." ucap Vano si pemilik motor tadi. Sebenarnya ia tak sengaja melihat Fio yang sedang berdiri sendirian, karena takut terjadi apa - apa dengan cewek itu ia lantas menghampirinya.

Fio hendak pergi namun lengannya di cekal oleh Vano terlebih dahulu, Fio berbalik bandan untuk menatap wajah Vano yang entah kenapa membuat hatinya tak karuan. Hanya menatapnya saja sudah membuat hati dag dig dug serr, ia akui bahwa Vano memiliki wajah yang sangat tampan nyaris sempurna pantas saja cewek - cewek pada ngefans. Tak ingin membuat hatinya dugem di dalam ia membuang muka, bisa gawat kalau Vano sampai tau bahwa dirinya sedang memujinya.

" naik!" suruhnya, tanpa melepaskan cekalannya.

" ha? Naik? Naik kemana?" beo Fio.

" lo gak mau pulang?, udah cepetan naik!" perintahnya ia menarik tangan Fio untuk ikut dengannya. Fio yang masih

bingung pun hanya menurut saja. Kini ia sudah berada di jok belakang Vano, jok yang belum pernah diduduki oleh siapapun kecuali dirinya. Mungkin Fio adalah orang yang paling beruntung karena bisa diboceng oleh ketua geng motor terbesar di Indonesia. Vano mulai menjalankan motornya dengan kecepatan sedang, karena ia sedang membawa seorang gadis yang setiap hari selalu memenuhi otaknya. Duh kan sampai ketauan.

"rumah lo?" tanya Vano di balik helm nya.

"ha? Apaan sate bawang?, mana ada sate bawang yang ada tuh sate ayam, sama sate kambing." ujar Fio salah tanggap.

"jalan Ciamis? Jauh bener lo bisa sampai sini."

"ikan emang amis dodol, kalau gak amis bukan ikan namanya gimana sih." kesal Fio.

Vano berhenti di trotoar ia menoleh ke belakang menatap datar Fio.

"lo ngidam? "tanyanya.

"ha? Ngidam? Siapa yang ngidam dodol gue masih sekolah.
"beo Fio yang semakin dibuat bingung

"terus, kenapa lo tadi bilang mau beli gorengan di pantai. Setau gue penjual gorengan gak ada yang jualan di pantai." ujarnya. Memang ya kalau sedang di atas motor jangan ajak orang bicara entar malah salah tanggap seperti mereka berdua ini.

"gue juga tau kali, kalau gorengan gak ada di pantai." sewot Fio.

"terus? Alamat rumah lo di jalan Ciamis? "tanya Vano.

" jauh bener ngapain gue kesini kalau rumah gue di jalan Ciamis. Rumah gue tuh di jalan mawar kompleks tiga No xxxx. " jawab Fio, mereka berdua sudah seperti dugong. Vano menganguk dan kembali melanjutkan motornya. Sampai lah mereka di gerbang rumah bercat hitam, Fio turun dari motor Vano.

" thanks, lain kali kalau beli gorengan jangan di pantai. " ucap berterima kasih, dan sekalian meledek Vano yang menatap datar Fio.

" lo juga, kalau mau ngidam jan aneh - aneh." sambungnya.

Fio memukul lengan Vano membuat sang empu meringis, sebenarnya pukulan Fio tak ada rasanya sama sekali. Namun siapa sangka selain dingin dan kejam Vano memiliki bakat terpendam yaitu ekting.

" eh eh so-sory sakit ya? "tanya Fio merasa bersalah. Terbukti kan manusia bar - bar seperti Fio saja memakan ekting nya, liat saja betapa khawatirnya Fio terlihat dari raut wajahnya. Rasanya Vano ingin membawa Fio pulang dan mengurungnya di kamar, eh astagfirullah belum sah.

" udah gak papa. Masuk gih ntar masuk angin, dedek bayi jangain mama ya, jangan buat mama susah. Papa kerja dulu," ujanya, tangannya mengusap perut Fio ia terkikik sendiri dengan apa yang barusan ia ucapkan. Fio yang mendengar itu panas dingin dibuatnya, pipinya yang merah seperti udang rebus. Jika ditanya baper? Ya pastilah baper uyyy siapa sih yang gak baper digituin sama cogan yang katanya dingin. Vano mendongak menatap wajah Fio yang merah padam.

" mama, papa kerja dulu ya," pamitnya.

" gilaa, udah pulang sono." usir Fio.

" ck, mama gak boleh gitu sama papa. Entar kualat loh, ya udah papa pergi dulu goodbye eh good night." setelah mengucapkan kalimat itu Vano meleset pergi dengan senyuman yang terus mengembang sedangkan Fio mencak - mencak tak karuan. Vano bingung dengan sikapnya tadi, kenapa ia bisa seperti itu dengan Fio sedangkan dengan cewek lain ia malah dingin dan mengacuhkan namun ini jelas bukan Vano asli no jarum - jarum.

" Vano stresss, gue jadi baper kan. Tanggu jawab lo Van." pekiknya.

" Heh! Malem - malem teriak - teriak. Masuk sono lo, jangan jadi gila diusia muda." ujar Bara yang entah kapan sudah berdiri sambil berdecak pinggang. Fio menurut ia masuk rumah disusul Bara di belakangnya.

Vano sampai dirumah yang sangat sepi, ia mulai memasuki rumahnya. Saat ia ingin naik ke tangga lampu rumah menyala, ia menatap orang yang menyalakan lampu itu datar siapa lagi kalau bukan papanya.

" bagus anak muda jam segini baru balik. Darimana aja kamu?" tanya sang papa. Vano memutar bola matanya malas jika harus berhadapan dengan papanya yang selalu membuat hati terluka.

" apa urusan anda." jawab Vano tenang.

" NGOMONG APA KAMU BARUSAN? SUDAH BERANI KAMU SAMA PAPA HA? "bentak papa.

Vano ingin pergi saja dari sini" apa? Vano gak salah dengar, papa? Sejak kapan Vano punya papa bahkan keluarga pun Vano tidak punya. "ucapnya membenarkan apa yang papanya ucapkan barusan. Tak lama mamanya datang ia

mengusap punggung papanya. Vano hanya bisa berdecih sinis melihat itu.

" anak kurang ajar. "

Plakk!!! Satu tamparan mendarat sempurna di pipi kanan Vano hingga ujung bibirnya mengeluarkan darah, tangan Vano sudah mengepal. Jika saja yang didepannya ini bukan orang tuanya sudah dipastikan orang itu mati saat ini juga.

" cih, makasih loh sudah memberi saya hadiah berupa tamparan." ucapnya sinis.

" jaga sopan santun kamu kepada orang tua," sahut sang mama.

Vano menyeka sudut bibirnya yang berdarah " sopan santun, seingat saya. Saya tidak pernah diajarkan apa itu sopan santun oleh orang tua saya. Jadi saya tidak tau apa itu sopan santun."

" kamu ini... " belum sempat papa nya melanjutkan kalimatnya namun Vano sudah melegangan pergi keluar dari rumah yang terasa seperti neraka itu. Ia mulai melajukan motornya pikirannya sangat kacau ditambah rasa sakit yang menjalar di dalam tubuhnya. Vano memarkikan motornya di salah satunya apartemen miliknya ia akan beristirahat di apartemen saja.

Vano mengeluarkan obat yang ada di laci dan meminum nya bersamaan dengan air putih, ia berbaring di kasur sesekali meringis kesakitan karena rasa sakit yang menjalar di tubuhnya ia sangat tidak kuat dan akhirnya ia pingsan dengan rasa sakit itu. Ia berharap masih bisa melihat dunia ini dengan rasa sakit yang teramat mendalam.

Paginya Vano merasakan pusing ia tersadar dan langsung bangun, dengan langkah gontai memasuki kamar mandi. Meski sedang sakit Vano tak ingin bermalas - malasan dirumah, karena ya percuma kalau ia sakit tidak ada yang merawatnya. Jadi sakit itu sudah biasa untuknya. Setelah berkulat dengan air dan sabun Vano keluar dengan wajah yang sangat pucat bukan segar yang ia dapat namun wajah yang sangat pucat meski begitu wajah Vano tetap terbilang tampan mau itu pucat atau segar. Ia segera mengenakan seragam setelah dirasa cukup ia keluar dari apartemen.

Gerbang sudah ditutup sejak 5 menit tadi itu membuat seorang gadis mendesah kecewa, andai saja ia tidur dengan cepat pasti ia tak akan bangun kesiangan. Jika sudah seperti ini ia bisa apa, bahkan satpam pun tak memberikannya masuk meski sudah ia rayu - rayu. Tak lama motor besar milik Vano berhenti di samping gadis itu.

" mau bolos bareng?" ajaknya. Gadis itu menatap tajam Vano, bisa - bisanya ia mengajaknya membolos. Meskipun bar - bar Fio anti dengan namanya bolos.

"gimana mau gak? Kalau gak mau ya udah. Toh bentar lagi bu Betta datang untuk memergoki murid yang terlambat." ujarnya menakut - nakuti. Akhirnya Fio menganguk karena takut dihukum.

" bagus, ayo naik." ajaknya. Vano melajuka motornya, ia akan mengajak Fio kesuatu tempat.

" tumben telat? "tanyanya.

" gara - gara lo gue telat, coba aja lo gak bikin gue baper udah pasti gue bisa tidur dengan nyenyak. "

" oh jadi ceritanya lo baper? Gpp deh kalau lo baper tandanya lo wanita pertama yang gue baperin. Dan

seharusnya lo itu bersyukur karena di baperin sama cowok ganteng kek gue. "sombongnya.

" terus lo mau tanggung jawab? Dan dengan sombongnya lo ngomong kek gitu, ini beneran Vano? "

Vano terkekeh ia sangat gemas sekali dengan Fio, dekat dengan Fio membuat rasa sakit itu menghilang diganti dengan rasa bahagia. Ia juga tak tau kenapa bisa seperti ini.

" dih malah ketawa, gak jelas lo. " cibirnya, sebenarnya jantung nya kini tengah disko semoga saja Vano tak mendengarnya.

Sampailah mereka di suatu tempat dengan rumput yang sangat hijau ditambah udara yang sangat sejuk. Fio berdecak kagum ia baru pertama kali melihat pemandangan sebagus ini, Vano mengandeng tangan Fio mengajaknya untuk pergi ke rumah pohon.

" bisakan?" tanya Vano memastikan. Fio mengangguk ia terlebih dahulu naik kerumah pohon disusul Vano di belakangnya.

" jangan ngintip lo." ujar Fio.

" udah gue intip sebelum lo ngomong, tapi cuma dikit." ucapnya mesum. Fio mengeplak kepala Vano.

Mereka kini sudah berada di atas rumah pohon, dengan begini Fio dapat melihat keindahan dari atas. Ia sempat mengfoto dan mengirimnya di insta story Instagram. Ia menoleh kearah samping tepat saat Vano juga menoleh kearahnya. Mata mereka sempat terkunci Fio dapat melihat ada kesedihan di dalam sana, sedangkan Vano melihat ada kebahagiaan di dalam sana. Ia tersenyum tipis.

" bagus gak?" tanyanya. Fio menganguk antusias.

" bagus, gue belum pernah melihat pemandangan sebagus ini. Thanks." ucapnya berterima kasih. Vano menganguk ini adalah tempat rahasia yang belum pernah dijamak oleh orang lain selain dirinya. Dan rumah pohon ini adalah tempat yang ia bikin sendiri, setiap ia merasa sedih maka ia akan pergi kesini untuk menenangkan dirinya. Dan sekarang tempat rahasia ini sudah diketahui oleh Fio.

" lo tau, kalau lo itu adalah satu - satunya orang yang gue ajak kesini. Bahkan sahabat gue aja gak tau tempat ini," ujarnya.

Fio terkejut " berarti ini tempat rahasia lo? Terus yang bikin rumah pohon ini siapa?" tanya nya kepo.

" hm, ia rumah pohon ini gue yang bikin. Dan rumah pohon ini jadi milik lo sekarang, rawat rumah pohon ini jika suatu saat gue gak ada. "ucapnya dan sesekali ia tersenyum tipis.

" kenapa harus gue? Dan lo mau kemana? "

Vano menghela nafasnya sejenak" karena gue tau lo adalah orang yang pandai menyembunyiin rahasia, dan gue gak akan kemana - mana. Mungkin raga gue dan bayangan gue akan selalu ada buat lo tapi nyawa gue akan pergi ninggalin lo. " pungkasnya, ia membayangkan jika suatu saat ia pergi dan meninggalkan dunia ini, dunia yang menurutnya sangat kejam.

Fio mengeleng tak setuju dengan ucapan Vano barusan, meski ia baru mengenal Vano tapi ia sangat tidak suka jika seseorang mengatakan kalimat "pergi".

" lo ngomong apaansih Van, inget Van apa lo gak kasian apa liat sahabat dan keluarga lo." ujarnya. Vano meringis

kesakitan ketika mendengar kalimat keluarga, andai Fio tau bahwa keluarganya sejak dulu tak pernah menganggap nya ada, dan untuk sahabatnya ia sebenarnya sedih jika harus meninggalkan sahabatnya yang selalu ada untuknya. Tapi ia bisa apa? Ia adalah makhluk ciptaan tuhan yang sewaktu - waktu akan dipanggil untuk menghadap Nya.

" udah mulai jam istirahat, lo gak mau balik kesekolahan?" tanya Vano mengganti topik.

Fio mengeleng percuma saja jika ia balik ke sekolahan pasti yang ia dapat adalah hukuman dan celotehan Arra " gak ah, enakan juga disini adem."

" iyalah enak orang ada gue. "ujar Vano p'd.

" kan, mulai kumat," ucap Fio, mereka tertawa bersama. Rasanya ia tak pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Mereka berdua menghabiskan waktu bolos dengan cara sederhana namun mampu membuat bahagia. Hingga tak terasa waktu sudah mulai sore, Vano mengajak Fio untuk pulang.

" thanks Van, lain kali bolos lagi ya." ucapnya dengan senyum mengembang.

Vano mengancak - acak rambut Fio gemas " gak boleh, cewek cantik gak boleh bolos lagi. Entar di hukum sama bu guru."

Fio mengerucutkan bibirnya sebal, itu membuat Vano terkekeh ia mencubit pipi Fio hingga ia meringis.

Bahagia itu sederhana bukan? Melihat orang disekitar kita bahagia itu mampu membuat kita juga ikut bahagia. Namun ingat membahagian orang lain itu juga ada batasan, jangan

sampai hanya karena kamu ingin membahagiakan orang lain, kamu sendiri malah hancur dan terluka.

Hallo bagaimana hari kalian?

Maaf jika baru upp, karena ada kesibukan. Vote and komen ya.

SELAMAT MEMBACA

*

**

**Yo whatsapp, whatsapp men!
Gimana hari - hari kalian? Semoga baik dan
menyenangkan ya.**

*

**

Fio tengah di introgasi dan di ceramahi oleh Arra di dalam kelas, ia sendiri tadi mengoceh dan berjalan bolak - balik Fio yang melihatnya pun pusing seketika.

" jadi lo kemaren kemana?" tanya Arra dengan sorot mata tajam dan menakutkan.

Fio mendegus sebal " gue bolos sama Vano. Puas!" ujaranya . Mata Arra melotot bahkan hampir ingin keluar dari asalnya, ia seakan tak percaya apa yang ia dengar barusan.

"serius lo? Vano ketua geng motor Cakrawala?" tanya Arra lagi, ia duduk di samping Fio untuk meminta penjelasan yang lebih jelas. Sedangkan Fio sendiri sudah geram dibuatnya apa lagi sekarang ia sedang datang bulan.

" udah la Ra, gue lagi males buat cerita. " ungkapnya.

Arra mengerutu sebal padahal ia sangat - sangat kepo bagaimana bisa seorang Vano mengajak cewek bar - bar seperti sahabatnya ini. Andai kemarin ia datang telat juga

sudah dipastikan ia akan melihat kejadian itu secara langsung dan tanpa repot - repot untuk bertanya kepada Fio.

Fio meletakkan kepalanya di meja beralaskan tasnya. Ia akan sangat lelah dan frustrasi kalau sedang datang bulan seperti ini, yang bisa membuatnya tenang adalah dengan cara tidur hingga bel masuk berbunyi. Namun belum sempat ia memejamkan matanya sudah ada saja gangguan, ia mendongak menatap garang orang yang menganggu nya itu dan ternyata orang itu adalah Jeno. Lagi dan lagi Jeno datang untuk membuat mood nya memburuk kalau saja membunuh manusia itu tidak dosa, maka ia dengan sigap akan membunuh Jeno atau orang lain yang menganggu nya di tempat.

Jeno tersenyum manis kearahnya, ia meletakkan sebungkus coklat batang lalu pergi begitu saja aneh bukan?.

Fio hanya menatap coklat itu malas, yang ia inginkan bukan coklat saat ini namun tidur di kasur yang empuk duhhh membayangkan saja membuat mata ngantuk. Tunggu dulu ada yang aneh kemana Arra? Padahal tadi dia duduk di sebelahnya, atau mungkin anak itu pergi kekantin bersama teman sekelas?.

" Fioooooooo," teriak seseorang yang baru saja masuk, siapa lagi kalau bukan Arra. Dia membawa sekantong plastik besar yang entah apa itu isinya.

" panjang umur, darimana lo?" tanya Fio, Arra duduk di sebelahnya lalu menyerahkan kantong plastik yang ia bawa tadi.

Kening Fio mengerut " oh tadi gue habis dari kantin, terus gak sengaja ketemu sama Vano dan dia nitip ini buat lo katanya." ujar Arra.

" ha? Buat gue? "beo Fio, Arra menganguk matanya tak sengaja menatap sebungkus coklat batang yang ada di hadapan Fio.

" tuh dari siapa? "tanyanya, Fio tau arah bicara Arra ia mengambil coklat itu dan memberikannya untuk Arra. Dengan senang hati Arra menerimanya lumayan kan coklat gratis mana gede lagi.

Arra membuka coklat itu dan melahapnya hingga tersisa setengah, ini anak sebenarnya lapar apa doyan?. Kembali lagi ke kantong plastik yang diberikan oleh Vano, Fio membuka kantong itu matanya membulat seketika ketika melihat isi kantong itu Arra yang sedang asik makan pun ikut terkejut.

" what! Gilaa Vano soswet banget sih, sampai - sampai beliin lo seblak, boba, bakso aci, susu kotak, snack terus apa lagi tuh kiranti duh pacar idaman banget nih." ucap Arra menyebutkan satu persatu isi dari plastik itu.

Ting! Handphone Fio bergetar menampilkan sebuah notifikasi dari whatsapp. Ia lantas membukanya.

Fio hanya membaca pesan yang dikirimkan Vano, ia menyimpan ponselnya di saku karena bel masuk sudah berbunyi tak lupa ia juga memasukkan kantong itu di loker meja. Guru pun masuk dengan buku - buku yang sangat tebal, sudah ia duga bahwa hari ini akan di suruh untuk mencatat.

" Fio, tolong tulis ini!" perintah guru itu, Fio menganguk dan mulai menulis di papan tulis.

~~ ~~

Vano senyam - senyum sendiri setelah membaca chatnya dengan Fio. Menurutnya Fio itu lucu, unik dan berbeda dari cewek lain termasuk Author. Jordan yang melihat tingkah aneh sahabatnya itu pun lantas menghampiri nya.

" lo kenapa? Tumben senyum - senyum sendiri?" tanyanya to the point.

Vano mengeleng ia memasang muka datar kearah Jordan karena mengangu momen halunya.

" HALLO GYUSSS, KEMBALI LAGI DENGAN JOVAN YANG PALING TAMVAN DI JAGAT RAYA TAPI MASIH KALAH SAMA VANO. " teriak Jovan mengema di dalam kelas Ipa. Mereka semua sudah biasa jika Jovan datang maka siap - siap menyumpat telinga takut terjadi apa - apa. Di belakang Jovan ada Gavan pastinya, namun kali ini Gavan hanya memasang wajah masam tidak seperti biasanya. Itu membuat mereka yang ada di dalam kelas bertanya - tanya.

" lo kenapa Gav? Galau lagi gara - gara Salma?" tanya Jordan penasaran, Gavan menganguk sebagai jawaban. Moodnya hari ini benar-benar buruk untuk berbicara sepatah kata pun. Btw hari ini kelas Ipa sedang free sedangkan kelas Ips ada pelajaran.

" btw kelas lo kan ada pelajaran, kok lo berdua malah kesinini?" tanya Vano.

" oh itu, kita berdua bolos lah. Ngapain juga ikut pelajaran kalau lo pada free, mana pelajaran pak somat lagi." jawab Jovan.

" bolos terus pantes bego." sndir Devan. Mak jelb sampai tulang punggung.

Jovan mengelus dadanya sabar begitu juga dengan Gavan, jangan biarkan Devan berbicara jika tidak ingin terkena mental.

" Dev, mending lo diam aja anteng kek patung oke. Soalnya kalau lo ngomong suka gak di kontrol." papar Jovan, Devan menatap dingin kearahnya.

Jordan yang melihat itu hanya bisa tertawa kecil, menurutnya lucu jika sahabatnya itu kena sindir dari orang yang jarang bicara seperti Devan.

" salah lagi ya dedek mas? Ya udah deh dedek diam aja. "ucap Jovan dramatis, itu membuat Jordan, Gavan, Vano dan Davan mentap jijik kearahnya. Bahkan Gavan sempat ingin murah namun ia tahan.

" jijik bege. "ujar Gavan, ia mengeplak kepala Jovan.

" babi lo, pantes gue bego. Orang lo slalu geplak pala gue, mana keras lagi. " degus Jovan, membuat Gavan terkekeh.

" lo kan emang bego dari lair. Pintar paling nyari cewe doang. "ejek Gavan yang masih terkekeh.

Jovan menatap sebal kearahnya" mending gue pinter nyari cewe, daripada situ baru dapat cewek satu aja udah uring - uringan. Mana tiap hari galau gak jelas kek kingkong beranak marmut. " ledeknya tak kalah sadis.

Gavan cemberut ia baru keingat bahwa semalam ia dan Salma ketemuan di mall saat ia mengantarkan mama nya berbelanja. Salma tidak sendirian saat itu ia bersama dengan cowok yang sangat tampan bahkan dirinya sempat insecure, saat ia ingin menghampiri Salma. Cowok itu memanggilnya tapi yang membuatnya galau yaitu, cowok

itu memanggil Salma dengan sebutan SAYANG bagaimana ia tak galau, dan sakit hati.

" Gav." panggil Vano yang sendari tadi diam.

Gavan menoleh menatap sendu Vano " gimana? Hubungan lo sama dia?" tanya Vano.

Terlihat Gavan yang menghela napasnya panjang " doi udah punya pacar keknya, semalam pas gue nganterin nyokap ke mall dia datang sama cowoknya. Gue kira cuma temen eh ternyata manggil nya SAYANG dong." jelasnya sambil menekan kata sayang. Sahabatnya yang mendengar itu terkejut sekaligus kasian terhadapnya.

" ck, makanya kalau udah tau beda segalanya ngapain di perjuangin. Kalau udah kek gini siapa yang sakit lo sendiri kan? " sahut Devan yang sangat geram, siapa sangka jika Devan itu adalah kaka yang sangat tidak peduli. Ia sebenarnya lebih panjang peduli dan perhatian namun sengaja tak ia tunjukkan.

Vano menepuk pundak Gavan untuk memberikannya semangat" lo cinta boleh Gav, tapi bego jangan. " ujanya yang mungkin kelewatan sadis, namun hanya itulah yang bisa membuat seorang Gavan sadar.

" udahlah apa gue bilang, jauhin Salma. Ngeyell sih, udah tau bego eh malah di lanjutin begonya. "timpal Jovan sambil terkekeh.

Beginilah mereka kalau tidak membahas soal geng ya paling bahas soal cewek. Namun itulah yang membuat persahabatan mereka sangat erat, setiap salah satu dari mereka jatuh pasti yang lain akan membantu membangkitkan. Soo apa sahabat kalian gini juga? Komen ya.

~~ ~~

Kini Fio dan Arra sedang berada di perpustakaan, ini adalah ajakan dari Arra untuk menemaninya. Dengan langkah malas ia menurut saja.

Fio berkeliling dari rak satu ke rak berikutnya, sedangkan Arra fokus membaca novel di bangku yang telah disediakan. Fio tak tau harus membaca apa, akhirnya ia memutuskan untuk ikut duduk bersama Arra.

" lo gak baca?" tanya Arra.

" gak ada yang menarik, mending kantin aja gue laper." ajak Fio, Arra mengangguk mereka berdua pergi meninggalkan perpustakaan.

Kantin kali ini sangat beda, biasanya akan penuh sekarang malah lebih penuh sampai - sampai mereka berdesak - desakan. Fio sangat malas jika harus mengantri, ia menarik tangan Arra untuk pergi ke kantin dua yang letaknya bersebrangan dengan kelas Vano.

" lo pesen gih Ra. Gue males." ucapnya, Arra mengangguk dan pergi memesan. Di sini sangat asing karena yang menanpati bukan anak - anak kelas sebelas namun kelas dua belas, banyak murid yang tak ia kenali, karena ia malas berkenalan dengan orang - orang. Hidup Fio itu penuh dengan kata MALAS.

Aneh bukan disini area anak kelas sebelas namun yang menempati anak kelas dua belas, sedangkan kelas sepuluh ada di kantin utama. Di sini ada empat kantin, pertama kantin yang biasa Fio tempati, kedua di samping kelas Vano,

ketiga kantin anak - anak Cakrawala dan yang keempat adalah kantin khusus guru.

Tak lama Arra datang membawa nampan berisi pesanan mereka. Fio terlebih dahulu melahap pesannya, sungguh ia sangat lapar.

" pelan - pelan Fi." ujar Arra mengangkatkan. Fio menganguk saja.

Part kali ini pendek dulu ya. Besok- besok tak bikin panjang deh, gak janji soalnya.

Dan maaf untuk belakangan ini sibuk ngurusin kucing yang gak akur - akur sama saudara sendiri. Tuh kan malah curhat hehe...

Oke deh seeyou sampai jumpa di part selanjutnya. Jangan salpok sama no chatnya ya, asli itu hanya fake .

PERHATIAN!!!

SEBELUM BACA DI MOHON UNTUK FOLLOW!

VOTE!!

KOMEN KALAU SEMPET!

CERITA MASIH ON GOING, KINCLONG KEK MUKA KUCING KU!!!

GAK ADA KATA JIMPLAK ATAU MENJIMPLAK!!!!!!!!!!

SEKIAN TERIMA GAJI

Kotak Misterius

*

**

Hallo epribadi, minal aidzin wal faidzin mohon maaf lahir dan batin. Selamat hari raya idul fitri buat yang merayakan :)

*

**

" pagi ku cerah ku, matahari bersinar ku gendong tas hitam ku di pundak." nyanyian yang tercipta dari mulut Gavan suaranya yang begitu mengelegar dan ada cempreng - cempreng nya.

" selamat pagi cantik, kau kapan jadi pacar ku. Cewek cantik ku, cewek tersayang tanpamu aku jadi jomblo. " sambung Jovan dengan lirik yang sengaja ia buat - buat, para siswi - siswi langsung histeris karena nyanyian Jovan lebih tepatnya godaan.

Gavan menoyor kepala Jovan" Samsul gak gitu goblok liriknya lo salah. " geramnya, Jovan hanya menyengir lebar.

Dari arah berlawanan seorang siswi berlari menghampiri mereka dengan nafas yang terengah - engah seperti di kerja warga karena tertangkap basah mencuri ayam. Ya seperti itulah kira - kira.

" kakkkkk.....!"teriak siswi itu. Gavan dan Jovan kompak menaikan sebelah alisnya.

" adek manis jan lari - larian nanti jatuh! " ucap Jovan memberi tau.

Siswi itu menatap sinis kearahnya" hm, eh kak Gavan nanti pas istirahat sibuk gak? Kalau gak kantin bareng yok. "ajaknya kepada Gavan.

Sebelum ia menganguk matanya tak sengaja melihat Salma yang juga tengah menatapnya, ada rasa bahagia karena gadisnya ada di hadapannya. Namun ia kembali teringat akan kejadian itu ia langsung memalingkan wajahnya ia kembali menatap siswi itu, karena ia juga tak ada kesibukan setelah istirahat jadi ia menganguk saja. Salma yang melihat Gavan menganguk pun hanya bisa tersenyum kecut niatnya ia ingin mengajak nonton bareng kini pupus sudah, ia pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan sakit. Gavan menoleh kearah Salma berdiri tadi ia menatap kepergian Salma dengan luka, ia rindu sangat - sangat rindu dengan gadisnya itu. Tapi apalah daya dia dan dirinya tidak bisa bersatu dari segi manapun itu toh dia juga sudah mempunyai kekasih.

Siswi itu tersenyum manis lalu pergi meninggalkan mereka berdua dengan hati senang dan gembira. Jovan mengelengkan kepalanya melihat kisah cinta miris sahabatnya ini, ia menepuk pundak Gavan lalu pergi meninggalkannya. Gavan menghela nafasnya ia akan mengikhlaskan Salma dengan orang lain asal dia bahagia seperti judul lagu **Asal kan kau bahagia Armada.**

*Katakanlah sekarang bahwa kau tak bahagia
Aku punya ragamu tapi tidak hatimu*

*Kau tak perlu berbohong, kau masih menginginkannya
Kurela kau dengannya asalkan kau bahagia*

Kira - kira seperti itulah liriknya, Gavan kembali melanjutkan langkahnya menyusul Jovan yang sudah jauh meninggalkannya. Ia tak peduli dengan sapaan serta pujian yang di lontarkan oleh para siswi yang tak sengaja berpasan dengan dia.

Sampailah ia di kelas yang terbilang sudah cukup ramai, ia mendudukkan bokongnya di samping kursi Jovan yang entah kemana sang pemilik itu pergi. Kepalanya ia baringkan di atas meja beralaskan tangannya seakan - akan galau adalah makanan sehari - harinya biasanya kalau sedang begini ia akan curhat dengan mamanya, hanya mamalah yang mengerti perasaannya saat ini.

Brakk!!

Seseorang mengebrak meja Gavan hingga ia kaget, Gavan mendongak melihat siapa yang berani - beraninya mengganggu aksi galaunya itu. Gavan mendegus sebal karena orang itu adalah Siwi bendahara yang sangat bawel tapi kalau marah sudah seperti singa. Siwi menatap garang Gavan, ia berdecak pinggang.

" hehh! Gavano Reyhan Alaska Devantara. Bayar khas sekarang! Lo udah nungak dua minggu yee, sekarang bayar atau gue cincang anu lo!" ancam Siwi.

Gavan sangat malas jika harus membayar khas, dengan terpaksa ia merogoh uang biru lalu menyerahkannya kepada Siswi. Jika tidak segera membayar bisa habis anunya di cincang bagaimana nasib istrinya kelak, membayangkan saja membuatnya bergedik ngeri. Siwi mengambil uang itu lalu mencatatnya dan pergi dari bangku Gavan.

Bel berbunyi bersamaan dengan Jovan dan bu Keila masuk.

" pagi anak - anak." sapanya dengan wajah berseri - seri.

" pagi bu." sahut mereka serempak.

" loh hari ini pelajaran bu Kei ya?" tanya Jovan.

" emang kamu gak lihat jadwal apa?" tanya Bu keila balik.

" yaelah bu, kek gak tau Jovan aja mana mungkin dia liat jadwal orang belajar aja ngak pernah." sahut Siwi.

" diem lo singa!" ketus Jovan, ia berjalan kearah bangkunya dan mendapati sahabatnya yang tengah galau. Ia sangat muak ketika melihat sahabatnya itu di landa kegalauan seakan - akan jiwa bobrok Gavan di hasut oleh kegalauan.

Waktu terus berputar tak terasa jam istirahat sudah berbunyi. Jovan meyeret tangan Gavan saat setelah guru mengajar keluar, dengan gontai Gavan mengikuti saja. Saat ini mereka sudah berada di depan kelas Salma, Gavan sempat terkejut ia ingin pergi namun tak bisa karena Jovan lebih dulu mencekalnya.

" WOYYY YANG BERNAMA ALDIRA SALMA WIJANTO GAVAN NYARIIN LO, KELUAR LO!" teriak Jovan tak tau malu dengan menyuruh - nyuruh Salma untuk keluar.

Salma yang namanya di panggil pun lantas keluar dari kelas di susul oleh dua orang sahabatnya.

" ada Jo?" tanyanya.

Gavan yang melihat itu hanya bisa menahan malu di dalam hatinya menyumpah serapahi Jovan dengan berbagai kata termasuk binatang juga ada.

" jadi gini eh, lo berdua bisa pergi." usir Jovan kepada dua orang sahabat Salma, mereka menurut dan pergi dari sana. Kini tinggal Jovan, Gavan dan Salma yang masih tersisa.

Salma sangat bingung tapi kebingungan itu tiba - tiba menghilang saat ia melihat Gavan yang masih diam melamun sangat mengemaskan ia ingin memeluk tubuh kekar itu namun mengingat kejadian tadi pagi membuatnya kecewa dan marah tapi ia juga lupa kalau dirinya dan juga Gavan tidak ada apa - apa hanya sebatas teman.

Jovan masih berdiri dengan bersedekap dada melihat interaksi dari dua belah pihak. Niatnya ingin membuat Gavan mengaku kalau dia mencintai Salma kini ia urungkan. Namun cepat atau lambat Salma harus mengetahui bahwa sahabatnya ini mencintainya.

" hufff, jadi gini Sal. Eh gue lupa kalau ada urusan gue tinggal dulu." pamit Jovan melegang pergi, kini hanya ada Salma dan Gavan suasana cukup canggung mereka bingung harus bagaimana. Tiba tiba tanpa aba - aba Salma memeluk tubuh Gavan ia sangat merindukan ini.

Gavan masih diam tak membalas pelukan itu yang sangat ia rindukan. Namun tangan kananya memberanikan diri untuk mengusap surai lembut nan panjang milik Salma aromanya masih sama dengan bau mint.

" gu gue rindu sama lo Gav." ucap Salma lirih. Suara itu membuat hati Gavan teriris sakit jika mengetahui bahwa kisah cintanya tak semulus orang lain.

" gue malah sangat rindu sama lo." ujarinya. Diam - diam Salma tersenyum manis ia juga merindukan suara Gavan yang seolah - olah membuatnya candu.

Salma melepaskan pelukannya ia menatap manik mata Gavan tanpa di sangka Gavan tersenyum kearahnya.

" ih jahat banget sih lo, menantang - mentang ada kenalan baru gue di lupain." ujar Salma dengan tangan bersedekap dada. Gavan terkekeh ia mengacak - acak rambut Salma menurutnya Salma itu lucu ketika sedang marah (sama kek yang baca uhh pen cubit).

Ia menarik lembut hidung Salma" bukannya lo yang lupa sama gue, mentang - mentang udah ada cowok. "

" ha? Maksud lo? "tanya Salma bingung.

" lupain, " pungkas Gavan.

~~ ~~

Vano and the geng kecuali Gavan tengah berkumpul mereka melupakan satu acara yaitu menyambut kemenangan mereka. Yah waktu itu Geng Cakrawala lah yang memenangkan balapan. Mereka menikmati kemenangan ini meskipun sudah biasa terjadi.

" Gavan mana beng?" tanya Vano, ia sejak pagi tidak melihat Gavan.

" lagi sama ayang bebnya," jawab Jovan.

" siapa?" tanya Devan ikut nimbrung.

" yaelah beng kek gak tau saudara lo aja, ya pasti AYANG BEB SALMA." ucapnya dengan menekan kata akhir karena melihat Gavan berjalan kearah mereka.

Gavan mendegus sebal pasti Jovan sedang mengosipi dirinya, awas saja nanti. Ia duduk di samping Vano dan

Devan.

" gimana? "tanya Devan, sepertinya Devan telah diracuni rasa kepo.

" apanya? Oh Salma yang gak gimana - gimana. "ujarnya ia tersenyum ketika mengingat kejadian tadi uhh rasanya ia ingin sekali membawa Salma pulang.

" ekhmm, keknya udah gak ada yang galau lagi nih brooo. " dehem Jovan menggoda. Yang lain hanya terkekeh.

Gavan melempar sandal bobon kearah Jovan hingga ia meringis kesakitan. Tak terima Jovan menjepit kepala Gavan menggunakan tangannya aksi gelud pun dimulai.

" ayo gelud, gelud, gelud. "sorak yang lain. Vano, Devan dan Jordan mengeleng tak habis pikir.

" permisi, kak Gavan nya ada? "tanya seorang siswi. Mereka semua menoleh kearah siswi itu begitu pula dengan Jovan dan Gavan, mereka semua bingung pasalnya Gavan tidak pernah menceritakan siswi itu bahkan mereka tidak mengenalinya sama halnya dengan Gavan ia juga tak mengenali siswi itu.

Gavan berjalan kearah siswi itu " ada apa ya?" tanyanya. Siswi itu tersenyum kearahnya senyuman yang sangat manis tapi masih manis author aeeee.

" jadi gini kak aku disuruh kasih ini buat kakak." ujar siwi itu sambil menyodorkan kotak berwarna maron kotak itu tidak besar tidak pula kecil. Gavan menerima kotak itu namun saat ia ingin bertanya siswi itu sudah pergi menjauh.

Jovan berdiri dan menghampiri Gavan" apa tuh? "tanyanya. Gavan mengangkat bahu tak tau.

Vano ikut menghampiri Gavan ia melihat kotak itu yang menurutnya cukup aneh. Devan ikut berdiri ia merampas kotak itu dari tangan Gavan, ia lalu membuka kotak itu betapa terkejut nya dia melihat isi kotak itu. Di dalam sana ada secarik kertas bertuliskan **MATI** dengan berpena darah, Vano, Jovan dan Gavan ikut terkejut melihat itu. Jordan dan yang lain ikut berdiri dan mereka sama terkejutnya. Mata Vano memanas melihat itu ia sangat takut jika sahabatnya terjadi apa - apa, ia meremas kertas itu lalu membuang nya.

" kalian semua harap hati - hati jika ada hal seperti ini, langsung lapor ke gue atau Devan dan Jordan!" ujar Vano memberi tau. Mereka semua mengangguk, kalau sudah begini mereka bisa apa.

" gue bakalan cari tau ini semua, jadi lo gak perlu khawatir." ucap Vano memenangkan. Devan memeluk saudaranya itu, ia juga sangat takut jika saudaranya itu terjadi apa - apa. Kalau sampai terjadi apa - apa maka dirinya lah yang akan hancur.

Gimana? Ada yang rindu gak? Hari ini pendek dulu ya hehehe..

Selamat membaca sayang - sayang ku

Cemburu Tapi Hanya Sebatas Teman

*

**

Hallo bro, mas bro, bang bro.

Yoo kali ini gue bakalan upp dua kali seneng gak? Seneng lah masak enggak. Etsss sebelum itu follow, komen and vote.

*

**

Alunan musik it's ok if you forget me mengalun indah di setiap sudut kamar seorang gadis. Suasana yang begitu tenang di tambah udara yang sangat dingin di sore hari, waktu seperti inilah yang membuatnya teringat akan setiap kejadian yang menyimpannya. Seakan - akan kejadian itu selalu menghantuinya, mengancam atau bahkan penuh dengan teka - teki, ia sebenarnya sangat tidak peduli jika kejadian itu kembali dan menyimpannya asalkan cuma dirinya orang lain tidak bole merasakan hal yang sama. Tiba - tiba dering telfon berbunyi ia mengeser ikon hijau itu.

" hallo."

" lagi ngapain?" tanya orang yang ada di sebrang telfon.

Gadis itu tersenyum meski tidak bisa di lihat oleh orang itu " lagi nunggu senja." ujarnya.

" oh, jalan yuk." ajak orang itu.

" kemana emang?" tanya gadis itu.

" taman, mall, Cafe, atau pantai. Pilih yang mana? Semuanya juga hayuk." kekeh orang itu.

" pantai aja, enak keknya sore - sore liat ombak pantai." tawa gadis itu.

" apalagi di temeni sama orang ganteng beuhh demanganya. "p'd orang itu, gadis itu tertawa mendengarnya.

" dih p'd sejak kapan coba seorang Vano bisa se p'd itu. "kekeh gadis itu.

Vano orang yang di sebut pun juga iku terkekeh ia juga tidak tau kenapa ia bisa se p'd itu atau mungkin sifat p'd dari Jovan nular ya?.

" biarin, jadi gak nih? "

" iya, bentar aku siap - siap dulu. "ucap gadis itu.

" oke gw jemput, dahh. " Vano memutuskan sambungan telfon.

Gadis itu segera bersiap - siap, ia sangat tak sabar ingin ketemu Vano. Apalagi dia yang mengajaknya pergi jalan duluan.

Tin Tin tin!

Gadis itu segera keluar dari kamar, karena ia tau bahwa itu adalah Vano. Sebelum ia pergi, ia mengecup pipi bundanya lalu melegang pergi. Bundanya menyusul anaknya itu,

betapa terkejutnya dia namun setelah itu ia tersenyum tulus kearah Vano, dan dibalas senyuman juga dari Vano.

" kok udah jarang main lagi Van?" tanya bunda.

Vano tersenyum tipis " lagi sibuk bun." jawabnya sopan.

Bunda mengangguk paham " oh gitu, terus kalian mau kemana?"

" aku sama Vano mau pergi ke pantai bun," sahut gadis itu.

" ya sudah kalau gitu. Hati - hati ya, oh ya Vano jagain anak bunda ya." pinta sang bunda, Vano mengangguk setelah itu ia melegang pergi.

Gadis itu sangat menikmati angin sore matanya taip kali terpejam karena angin yang menerpa wajah cantiknya, Vano tersenyum tipis melihat wajah gadis itu di spion motornya. Sampailah mereka di pantai yang agak ramai, Vano turun di susul gadis itu mereka berjalan beriringan gadis itu tak pernah memudarkan senyumnya. Vano mengandeng tangan mungil itu untuk ikut dengannya.

" cantik." gumam gadis itu.

" duduk sana yuk." ajak Vano, gadis itu mengangguk.

Sambil menunggu matahari terbenam mereka berdua meminum air kelapa yang di jual di sana.

Dan saat yang ditunggu - tunggu pun hadir semua orang menatap langit yang kini sudah berubah warna menjadi oren kekuningan. Gadis itu mengabadikan momen itu dengan menfotonya.

" Van, foto yuk." ajak gadis itu, Vano menurut mereka berdua bergaya ala - ala apalah itu.

1
2
3

Cekrek

" eumm, eh mas - mas boleh fotoin kita berdua gak." ucap gadis itu meminta tolong kepada orang yang tak sengaja melintas di depannya, orang itu mengangguk ia mengambil kamera yang di sodorkan oleh gadis itu.

Gadis itu sangat senang ia menarik tangan Vano untuk ikut dengannya menuju ke arah bibir pantai, gadis itu menyuruh Vano untuk duduk di dekatnya posisi mereka membelakangi kamera. Gadis itu merangkul lengan Vano.

" oke, 1 2 3." foto berhasil di ambil. Gadis itu berlari kearah orang tadi untuk melihat hasilnya, gadis itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Orang itu berpamit dan pergi.

" Van, liat." tunjuk gadis itu senang, Vano tersenyum melihat gadis di sampingnya itu tersenyum bahagia.

" bagus kan, oke aku kirim ke handphone kamu." ujar gadis itu, Vano mengangguk saja ia dari tadi tak banyak bicara.

" udah mau malam pulang yuk." ajaknya, gadis itu mengangguk mengikuti langkah Vano yang lebih dulu pergi ke parkiran. Sebelum pulang Vano mengajak gadis itu untuk makan di restoran langganannya.

" mau pesen apa?" tanya Vano.

"sefood sama jus alpukat." jawab gadis itu.

Sambil menunggu pesanan datang Vano berinisiatif untuk mengposting foto mereka tadi di akun Instagram miliknya.

13.345 3. 345
@vanoazka_ag
Komen

@jovandav _ anjir sama sapa tuhh

@gavanoyyy _ @jovandav paling sama doi

@bajuditoko_ mau stely yang kekinian beli saja di @bajuditoko

@aniani _ bang Vano huaaaa sakit dedek bang liat abang sama cewek lain

@vanolovers _ siapapun ceweknya semoga kak Vano bahagia

@kiaani56 _ hari patah hati nasional buat fansya Vano

@dindaaf _ @vanoazka_ag

@vanoazka_ag _ @dindaaf

Vano mematikan handphonenya karena pesanan sudah datang, mereka berdua memakan pesanan masing - masing dengan tenang.

~~ ~~

Fio sedang membaca novel di ruang tengah, rumahnya sangat sepi karena kedua orang tuanya dan juga abangnya sibuk bekerja. Ia bisa saja memanggil Arra untuk menemaninya namun gadis itu sekarang sedang ikut pergi ke acara keluarganya. Fio sebenarnya sangat bosan ia bingung harus melakukan apa, apalagi novel yang ia baca sudah habis. Ia berdiri dan pergi menuju kamarnya, malam ini ia akan nongkrong di Cafe teman abangnya itu lumayan

ada wifi gratis. Ia mengganti pakaian yang semula hanya memakai baju kebesaran dan celana pendek sedengkul kini ia sudah mengenakan hoddie abu - abu dan celana jeans tak mau ambil pusing ia nanti akan mengenakan sandal jepit saja. Setelah dirasa cukup ia turun kebawah menuju garasi tempat mobilnya berada tak lupa ia mengunci pintu dan brumm meleset pergi.

Jarak antara rumahnya dan Cafe itu cukup jauh, tapi untung saja jalanan tidak macet jadi ia akan segera sampai. Dan kini ia sudah berada di parkiran Cafe, ia turun dari mobil setelah memarkikan mobilnya. Cafe itu cukup ramai oleh kalangan remaja sepertinya, bedanya kalau mereka bawa pasangan sedangkan dirinya jomblo.

" hai bang." sapanya kepada betender yang tak lain adalah teman abangnya. Dulu ia tak mengetahui Cafe ini namun karena ia pernah di ajak abangnya kesini jadi ia tau dan cafe ini adalah tempat nongkrongnya sekarang.

Ardan teman abangnya itu tersenyum manis kearahnya " tumben baru kesini?" tanyanya.

Fio juga tersenyum " biasa lah bang, gue kan suka sibuk." jawabnya.

" elehh sok sibuk lo." kekeh Ardan.

" yeee emang sibuk, oh ya gue pesen dong kek biasa ya." ujanya, Ardan menganguk setelah itu Fio pergi mencari tempat duduk. Tepat sekali bangku kosong yang berada di pojok dekat dengan jendela, ia segera menuju bangku itu takut jika ada yang mengambil.

Ardan menghampirinya yang sedang melamun melihat kearah luar jendela " nglamun ae, mikirin apa lo? Gue tau mikirin hutang kan?" ledek Ardan.

" enak aja, cantik - cantik gini ngutang." ketus Fio, Ardan terkekeh ia kembali ke pekerjaannya meninggalkan Fio yang tengah melamun lagi. Acara melamunya gagal lagi karena sebuah notifikasi dari handphonenya.

Arra

Fio, lo liat gak postingan milik Vano?

Fio mengerutkan keningnya sendari tadi ia tidak membuka aplikasi Instagram jadi ia tak tau berita apapun itu.

Engak emang apaan?

Mending lo liat aja sendiri bayyy,

Ia segera mengecek Instagram postingan baru dari Vano di sana ada dua orang cewek cowo yang sedang menikmati senja di pantai, Fio tak tau pasti siapa cewe itu yang menurutnya tidak penting. Toh dia dan Vano tidak memiliki hubungan apapun jadi ia tak perlu pusing memikirkannya, ia menyukai postingan itu namun tak lama setelahnya postingan itu dihapus oleh sang pemilik.

Lah kok di hapus? Padahal gue baru like. Batinya.

Ia memasukkan handphonenya di saku hoddie, dan meminum pesanan yang mungkin sudah agak dingin itu. Mungkin nanti ia akan bertanya kepada Vano kenapa dia menghapus postingan itu padahal banyak yang suka dan komen.

Paginya Fio sudah selesai sarapan ia mengambil kunci mobil dan pergi berangkat kesekolah. Ia tak mau sampai telat lagi, karena telat uang jajannya di potong sebagian mana di tambah omelan dari Bara. Fio memasuki area sekolah dan memakirkan mobilnya, banyak siswa siswi yang

menatapnya kagum, iri, dan benci namun ia tak peduli. Ia berjalan menuju koridor saat itu juga ia berpasan dengan Vano.

" hai," spanya, Vano tetap Vano di sekolah ia akan memasang wajah datar, dingin dan kejam.

Vano menatap datar Fio, ia tak membalas sapaan Fio. Ia langsung pergi begitu saja membuat kening Fio mengerut bingung, apa salahnya? Ia hanya menyapa saja tetapi Vano tak merespon aneh. Fio tak ambil pusing ia berlalu menuju kelasnya karena bel masuk sebentar lagi berbunyi.

" Heh jumaidi jubaedah bayar khas gak lo!" sarkas bendahara kelas Fio.

" ck, baru juga kemaren gue bayar masa udah di tagih lagi." kesal Leo.

" makanya lunasi dulu utang kas lo yang udah nungak satu bulan." geram bendahara itu .

Leo memutar matanya malas" berisik lo, nih gue bayar puas lo. " ujanya sambil melempar uang dua ratus kearah bendahara itu.

Fio sangat malas melihat adengan di pagi hari ini, untung saja ia hanya menjabat sebagai sekretaris satu. Coba kalau bendahara bisa darah tinggi lama - lama. Ia melihat bangku tempat duduknya di sana sudah ada Arra yang asik dengan jogetanya, Fio menghampiri Arra bocah itu sama sekali tidak menyadari kehadiran Fio.

" anak setan." pekik Fio, karena perutnya tak sengaja kena sikut Arra.

Arra terkejut ia merasa bersalah karena tak menyadari kehadiran Fio " aduhhh Fi, lo gpp? Mana yang sakit? Sorry gue gak tau kalau lo udah datang." ucapnya.

" hm, gpp. Udah minggir gue mau duduk." ujar Fio, Arra menyingkir untuk memberikan Fio jalan.

" eh btw lo udah liat kan postingan Vano semalam? Gila sama cewek njirr gue kira dia itu jomblo, " ucap Arra.

" udah, tapi kok postingan dia di hapus?" tanya Fio penasaran, barang kali kalau Arra mengetahui itu.

Arra mengangkat bahu tak tau " gue gak tau, mungkin salah posting aja kalik. "

Fio mengangguk setuju namun hatinya berkata lain bahwa postingan itu bukan tidak di sengaja ia tau mana mungkin Vano memposting foto sampai sepuluh menit tapi baru di hapus. Ia mengelengkan kepalanya ia tak mau berburuk sangka apa lagi dengan Vano orang yang baru ia kenal, tak lama bel berbunyi bersamaan dengan guru masuk.

Aku janji akan vote and komen cerita ini

Nah lah udah janji kaga kok canda tapi sapa tau di vote sama komen.

10

*

**

Bantu kawal Alvano sampai bisa diterbitin yok. Vote and Follow ya seeyou.

*

**

Plakk!

Suara tamparan begitu keras di dalam rumah besar bercat putih itu, ditambah dengan kata hinaan dari mulut kepala keluarga yang sangat menusuk. Vano berdiri menatap dingin kearah papanya tangannya sudah mengepal di bawah sana andai itu bukan papanya mungkin ia akan berbuat nekat semacam membunuh.

" kenapa gak sekalian bunuh Vano pa?" tanyanya dengan suara agak bergetar.

Papanya menatap benci Vano " cih, kamu baru tanya sekarang, dengar Vano papa dan mama sebenarnya tidak sudi punya anak seperti mu. Kalau bukan keinginan kakek dan nenek mu, kamu mungkin sudah berada di atas. "ujarnya.

Vano menahan air matanya untuk tidak menetes sekarang ia tau kenapa ia hidup di keluarga ini, karena kakek dan nenek. Lalu kalau mereka tidak menginginkan Vano hidup mungkin saja ia sudah berada di surga sejak ia berada di kandungan. Dan parahnya kenapa ia baru bertanya sekarang seharusnya ia bertanya sejak dulu agar ia tau apa yang akan ia lakukan.

" kenapa papa dan mama menuruti keinginan mereka?" tanyanya lirih, ia mungkin tidak akan bisa sekuat ini untuk menahan airmata. Namun karena ia tau jika ia menangis pasti ia akan di cap cengeng dan rendah.

" karena warisan." ucap sang papa lalu pergi meninggalkan Vano.

Vano berlari menaiki tangga karena tiba tiba saja rasa sakit itu kembali hadir menyerang nya dan ia baru ingat kalau ia sudah dua minggu tidak meminum obat sialan itu, saat ia ingin menaiki tangga keempat ia berpasan dengan Vano. Vano menatap dingin Vano, sedangkan Vano menatap iba kearah saudaranya itu Vano membenci tatapan itu ia melanjutkan perjalanannya meninggalkan Vano yang masih diam menatap punggung Vano. Ia tau bahwa itu sangat menyakitkan, ia ingin bermain dengan Vano bercanda dan tertawa bersama seperti yang dilakukan oleh adik kakak pada umumnya, namun Vano tau bahwa Vano sangat membencinya. Dari dulu ia selalu dihindari Vano, ia tidak tau letak kesalahannya hingga Vano membencinya.

Seingatnya dulu Vano pernah di benci dan di caci maki oleh teman temannya.

Flashback on

Vano kecil tengah berdiri dan mengamati adiknya yang sedang bermain sendiri di taman. Ia ingin bermain bersama

dengan Vano akhirnya ia memutuskan untuk menghampiri Vano dengan senyuman yang terus mengembang.

" Vano, Vino boleh ikut main ndak?" tanyanya dengan senyuman yang selalu mengembang. Vano menatap saudaranya itu dengan wajah datar.

" ngapain kamu kesini? Vano ngak mau main sama Vino, udah berapa kali Vano bilang. Vano gak mau main sama Vino." ujarinya tegas. Seketika senyuman yang terbit di wajah Vino memudar, Vano tak peduli ia pergi meninggalkan Vino. Tak jauh dari mereka berdiri tadi teman teman Vano dan Vino menyaksikan itu mereka merasa kasihan dengan Vino. Vano tersenyum saat ia melihat teman temannya, ia menghampiri mereka dengan senyuman tidak ada lagi wajah datar. Namun saat ia sudah berada di dekat mereka, mereka malah mengolok - olok Vano dengan kata kata yang tak sepatutnya ia dengar.

" ngapain kamu kesini? Mau main sama kita. Maaf ya kita gak mau temenan sama anak yang gak punya orang tua." ledak salah satu temannya.

" kenapa kalian ngomong begitu?" tanyanya.

Salah satu temannya menghampirinya dan mendorong tubuh Vano hingga tangannya menabrak batu yang lumayan besar, darah segar mengalir dari tangannya. Ia meringis kesakitan, Vano menatap teman temannya yang sedang tertawa melihat Vano terluka.

" k kalian kenapa jahat sama aku? Apa salah ku?" tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis.

" karena kamu gak punya orang tua hahaaa." tawa mereka dan pergi meninggalkan Vano.

Vino mengeram kesal kearah teman temannya tadi ia berlari menghampiri Vano namun naas kakinya tak sengaja menyadung batu hingga ia terjatuh. Tak terlalu sakit karena itu tidak mengeluarkan darah.

" yaampun sayang kamu gpp kan?" tanya mamanya yang tadi meninggalkannya sendiri karena harus ketoilet sebentar.

Vino mengeleng kecil matanya terus menatap Vano yang kesusahan berdiri karena tangannya berdarah " ma, Vano jatuh liat tangannya berdarah." ujanya, mamanya menoleh kekanan ia sama sekali tak berminat menghampiri Vano namun karena bujukan dari Vano ia mengalah dan menghampiri Vano.

Vano senang karena mamanya datang ia tersenyum manis kearah mamanya yang tengah berjalan kearahnya dengan menggendong Vano, ia tau pasti mamanya akan menolongnya. Mama Vano menatap Vano tajam penuh kebencian.

" mama, tangan Vano berdarah karena tadi habis di dorong sama teman Vano." adunya.

" pulang." perintah sang mama yang langsung pergi meninggalkan Vano, senyuman manis itu perlahan menghilang. Apakah mamanya masih membencinya apa salahnya ia ingin diperhatikan oleh mamanya sendiri namun apa yang ia dapat hanyalah kebencian semata. Dengan langkah kecil ia menyusul sang mama dengan rasa sakit ditangan dan juga hatinya. Sampailah ia dirumah, Vano berlari karena sudah tak tahan akan sakit ditangannya itu luka yang cukup dalam dan robek. Ia menghampiri pembantu rumah tangga yang sedang bersih bersih di dapur.

"bi," panggilnya, orang yang di panggil bibi itu menoleh dengan tatapan terkejut segera ia meletakkan sapu itu dan menghampiri Vano.

"yaampun den Vano ini kenapa tangannya bisa kek gini." ujarnya khawatir, ia pergi mengambil kotak p3k dan membersihkan sisa darah yang masih menempel. Bi Sum meringis saat melihat luka yang ada di tangan Vano ia dapat merasakan apa yang Vano rasakan. Dengan perlahan lahan ia mengoleskan betadin di luka itu dan memplesternya.

"bi, mama sama papa gak sayang ya sama Vano. Buktinya Vano luka aja mereka gak khawatir sama sekali sama Vano sedang Vano yang tadi kesandung aja di bawa ke rumah sakit sama mama. Bi kalau Vano udah gak ada apa mereka bakalan merasa kehilangan Vano?" ujarnya, ia sama sekali tidak menangis tapi hatinya merasa sakit. Bukan fisiknya saja yang terluka namun hatinya juga ikut terluka sekeras apapun ia berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian. Ternyata ... usahanya sia-sia.

Bi Sum yang mendengar itu mengeleng tak setuju "Vano gak boleh ngomong kek gitu, mama sama papa Vano sayang kok sama Vano dan Vano gak boleh berangapan kalau Vano meninggal oke. Nanti kalau Vano pergi bi Sum sama siapa disini." ucapnya menyemangati Vano.

Vano memeluk bi Sum sayang yang dia punya dirumah ini adalah bi Sum. Di saat mereka membenci Vano hanya bi Sum lah yang selalu menyemangati Vano dan berkata "Vano gak sendiri kok masih ada bi Sum disini, kalau Vano ada apa apa Vano bilang aja sama bi Sum oke." itulah kata kata yang selalu Vano ingat dan menjadi penyemangat Vano di saat ia mulai lelah dengan semuanya.

Flashback off

Vano membaringkan tubuhnya di atas kasur setelah meminum obat sialan tadi, matanya mulai terpejam namun bayang bayang masa kecil itu terus melintas di pikirannya ditambah kata kata papanya tadi. Ponselnya bergetar di atas meja ia segera mengangkat panggil itu.

Mata Vano memerah ia menutup sambungan itu ia berlari menyambar jaket dan kunci motor dan pergi. Motor besar Vano berhenti di became Cakrawala, ia dapat melihat kerusakan yang terjadi. Vano masuk kedalamannya ia melihat anak buahnya yang sedang kesakitan, ia menghampiri Jordan yang tengah duduk mengobati lukanya.

" kenapa bisa?" tanyanya.

" gue juga gak tau, tiba tiba anak Spailed datang dengan jumlah yang banyak laku mereka nyerang dan gobrak abrik bascame." jelas Jordan.

Vano ikut duduk di samping Jordan matanya tak sengaja menatap secarik kertas yang tertempel ia mengambil kertas itu matanya seketika memanas bahkan urat uratnya nampak begitu jelas, ia meremas kertas itu Jordan yang melihat bosnya marah pun bingung sendiri ia ingin bertanya namun ia urungkan karena ia tau mood Vano sedang tidak baik baik saja jika ia bertanya mungkin ia akan menjadi mangsa samsak Vano.

" yang lain kemana?" tanya Vano dingin.

" Devan, Gavan sama Jovan mereka ada di atas keknya luka mereka cukup parah." ujar Jordan. Vano menganguk ia kembali duduk dengan otak yang terus berputar memikirkan kejadian ini. Ia harus bisa melindungi geng Cakrawala meski nyawa taruhannya dan ia tau bahwa anak anak Spailed datang menyerang karena mereka tidak menerima kekalahan.

Ting! Satu pesan masuk dari nomor yang tak ia kenal.

Serahin dia sama gue, atau orang yang lo sayang taruhannya.

Vano benar benar marah saat ini rahangnya mengeras ia pergi dari bascame untuk menenangkan diri jangan sampai ia melukai anak Cakrawala karena urusan yang tak masuk akal.

Ia melajukan motornya di jalanan sepi tapi dari arah belakang dua motor besar yang sama seperti mengejar dan terjadilah aksi kejar kejaran. Motor Vano berhenti di jalan buntu ia turun dan dua orang tadi juga ikut turun dan langsung menyerangnya karena belum siap ia jatuh tersungkur. Ia berdiri dan menonjok salah satu orang tadi namun naas dari arah belakang salah satu temannya memukul Vano hingga ia jatuh tak sadarkan diri akibat pukulan yang cukup keras. Setelah merasa lawannya sudah pingsan dua orang tadi pergi meninggalkan Vano.

~~ ~~

Fio dan Arra sedang menikmati es krim yang baru saja mereka beli, malam ini mereka memutuskan untuk pergi jalan jalan malam.

" tunggu dulu Fi bukannya itu Vano? Bener gak sih eh dia di kerja sama dua orang Fi." ujar Arra memberi tau sambil menunjuk tiga motor besar yang baru saja lewat.

Fio tersedak ia tak yakin akan apa yang baru saja Arra katakan " gak mungkin mata lo salah liat kali,"ujarnya santai.

Arra mengeram kesal ia menarik tangan Fio untuk ikut dengannya, mereka sudah berada di mobil Fio" mending

kita buktiin. "ucap Arra.

Fio melotot ia tak mau berurusan dengan geng motor" gak! Gila aja lo kalau kita nanti di apa apain sama mereka gimana dan gue juga gak peduli kalau itu Vano atau bukan. " ujarnya. Dalam hatinya ia sangat khawatir kalau itu beneran Vano, namun ia juga tau bahwa ia adalah sebatas teman dan Fio juga nyakin kalau Vano bakalan baik baik saja.

" ck, udah gak usah banyak bacot lo, buruan ikuti motor tadi. " kesal Arra, namun Fio tetap mengeleng. Arra makin kesal ia menancap gas Fio kaget ia menyingkirkan kaki Arra dan menatap sahabatnya itu tajam.

" apaan sih lo Ra, kalau nanti kita nabrak orang terus orang itu mati lo mau tanggung jawab. " katanya.

" ya elo sih di suruh ngikutin tuh motor aja susah bener. Coba bayangin kalau orang itu adalah bang Bara terus dia di kroyok pingsan di jalan mau lo?" pungkas Arra, Fio mengeleng mana mungkin ia membiarkan abangnya itu terluka dengan malas ia melajukan mobilnya untuk mengikuti arah motor tadi Arra tersenyum karena sahabatnya itu mau mengikuti apa katanya.

Mobil mereka berhenti di jalan buntu Fio melihat dua orang tadi pergi yang tersisa adalah satu motor yang masih terparkir namun pemilik motor itu entah pergi kemana tiba tiba saja perasaannya tidak enak di lihatnya kekanan Arra sudah tidak ada di sana ia keluar dari mobil betapa terkejutnya ia melihat Arra yang tengah membantu Vano yang sedang pingsan.

" Fi, bantuin gue." ujar Arra meminta tolong. Fio berlari untuk menolong mereka mendudukkan Vano di belakang.

" Fi biar gue yang nyetir mending lo jagain Vano biar gak jatuh." pinta Arra ia berlari kecil memutar mobil dan duduk di kursi pemudi. Fio tanpa menjawab apapun ia segera masuk dan duduk di samping Vano yang masih terpejam.

" terus motornya gimana?" tanya Fio.

" gue udah bilang sama Devan buat bawa motor Vano. "jawabnya.

Mereka sampai di salah satu rumah sakit yang tidak jauh dari tempat tadi mereka memanggil salah satu petugas yang tak sengaja lewat. Petugas itu segera menolong Vano. Tak lama setelah itu sahabat Vano datang.

" lo berdua liat siapa yang ngelakuin ini?" tanya Jordan.

" gue gak tau pasti siapa dua orang itu yang jelas dua orang itu ngejar motor Vano dan berhenti di jalan buntu, sampainya kita berdua disana Vano udah pingsan." jelas Fio ia sangat khawatir saat ini.

Jordan mengangguk paham ia akan mencari tau siapa dua orang itu" thanks, kalau gitu lo berdua balik gih udah malam soalnya. " ujarnya.

" Gav, Jo anterin mereka berdua pulang. " perintah Jordan, mereka berdua mengangguk Fio dan juga Arra segera masuk kedalam Mobil dan pergi meninggalkan area rumah sakit disusul Gavan dan Jovan dibelakang mereka.

Setelah mengantar Arra pulang dan berpamitan dengan Gavan dan Jovan Fio masuk kedalam rumah dengan langkah gontai Bara yang melihat itu ingin bertanya namun melihat wajah lelah adiknya ia urungkan. Fio menaiki tangga untuk menuju kamarnya, ia sempat mengumpat karena tangga yang terlalu banyak.

Fio membaringkan tubuhnya di atas kasur saat ia sudah sampai di kamar, ia memejamkan matanya dan tertidur pulas mungkin besok ia akan menjenguk Vano sepulang sekolah atau bahkan saat ia ingin berangkat sekolah ah sudahlah ia pikirkan besok.

Dirumah sakit Vano masih terbaring lemah ia menatap sekeliling ia tidak suka berada di dalam kamar yang bernuansa putih dan bau obat yang sangat menyeruak kedalam hidungnya. Ia tak tau pasti siapa orang yang menolongnya itu, ia menebak bahwa orang itu mungkin geng Cakrawala yang tak sengaja lewat. Pintu dibuka nampak tiga sahabatnya muncul, mereka menghampiri Vano dengan raut wajah khawatir.

" lo udah mendingan?" tanya Jordan.

Vano menganguk lemah, oh ayolahh ia tak ingin terlihat lemah di hadapan mereka kemana Vano yang selalu kuat dan ia benci dengan tatapan khawatir dari sahabatnya itu. Ia tak mau ada orang yang mengkhawatirkan dirinya.

" siapa yang nolong gue?" tanyanya.

" Fio sama Arra. Mereka bilang lo di kroyok sama dua orang." jawab Gavan.

Vano baru mengingat bahwa ia tadi sempat di kejar dan di kroyok oleh dua orang yang mungkin sama sama geng motor juga. Tapi ia tak pernah melihat geng motor itu sebelumnya tapi kenapa mereka mengkroyoknya?.

" lo tau siapa mereka? "tanya Jordan.

" gue gak tau pasti siapa mereka, yang jelas itu bukan geng Spailed. "ujarnya.

Mereka bertiga terkejut ternyata mereka salah menduga" lalu? "tanya Devan.

" udah nanti kita cari tau, mending lo istirahat. "sahut Jordan.

" gilaa si Pano di tolong dong sama bidadari mana yang satunya cantik banget lagi. " pinta Jovan.

Gavan memukul lengan cowok itu hingga meringis kesakitan" pikiran lo cuma cewek mulu heran gue. "

" iri aja lo, noh urusin tuh adek kelas sama si Salma. " ketus Jovan.

" gue gak ada apa apa ye sama tuh adek kelas, hati gue tetap milik Salma seorang. " pungkas Gavan, ia memilih tidur di sofa tunggu.

" terserah. "

Mereka berdua sibuk gelud sedangkan Vano, Devan dan Jordan sibuk memikirkan kejadian yang akhir akhir ini sering menimpa geng Cakrawala, masalah ancaman yang menimpa Gavan saja belum terpecahkan ini malah di tambah lagi.

"hallo bos, geng inti Cakrawala sedang berada di rumah sakit." ujar seseorang yang sendari tadi mengamati gerak gerik mereka.